

**PERAN PEMERINTAH DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI ANTAR
UMAT BERAGAMA DI KECAMATAN TANJUNG TIRAM
KABUPATEN BATU BARA**

SKRIPSI

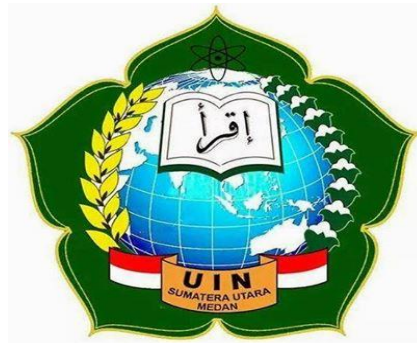
Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

SITI FATIMAH

NIM : 11154051

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATRA UTARA

2019


PERAN PEMERINTAH DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI ANTAR
UMAT BERAGAMA DI KECAMATAN TANJUNG TIRAM
KABUPATEN BATUBARA
SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

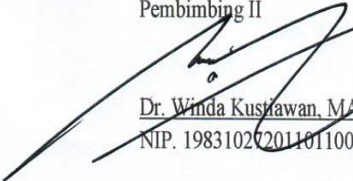
Oleh
Siti Fatimah
NIM : 11154051

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Pembimbing I


Dr. Nurhanifah, MA
NIP. 197507222006042001

Pembimbing II


Dr. Winda Kusnawan, MA
NIP. 198310272011011004

acc PS I
09/2019
57

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATRA UTARA
MEDAN
2019

ABSTRAK

Nama : Siti Fatimah
Nim : 11154051
Fakultas/Jurusan : Dakwah & Komunikasi / Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Peran Pemerintah Dalam Membangun Komunikasi Antar
Umat Beragama Di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten
Batu Bara
Pembimbing I : Dr. Nurhanifah, MA
Pembimbing II : Dr. Winda Kustiawan, MA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui. Bentuk komunikasi yang digunakan pemerintah dalam membangun komunikasi antar umat beragama di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara, untuk mengetahui peran pemerintah dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara untuk mengetahui hambatan pemerintah dalam membangun kerukunan antar umat beragama.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Peneliti tidak menguji atau beranjak dari teori untuk diuji dilapangan, namun peneliti beranjak dari data dan fakta-fakta dan membuat kesimpulan berdasarkan landasan atau pengembangan teori tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori atau untuk mengidentifikasi fokus masalah dalam rangka penelitian lebih lanjut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang digunakan oleh pemerintah adalah bentuk komunikasi kelompok dan bentuk komunikasi interpersonal terlihat dari cara mereka dalam menyikap suatu masalah yang timbul dalam kalangan masyarakat. Interaksi sosial dalam bingkai perbedaan agama. Dan peran pemerintah sebagai pasilitator, koordinator dan regulator. Hambatannya adalah kurangnya tingkat kesadaran masyarakat, perbedaan agama dan bahasa. Cara mengatasi hambatannya adalah musyawarah, menghentikan bahasa hasutan dan melakukan dialog.

Kata Kunci : Peran, Pemerintah Dan Komunikasi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta taufik-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya shalawat dan salam terhadap junjungan kita Rasulallah SAW yang telah mengemban risalah Islam sebagai pedoman hidup yang paling sempurna untuk keselamatan bagi umat manusia dan rahmat bagi alam semesta.

Skripsi ini dimaksud untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar sarjana Sosial Islam(S.Sos) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi yang berjudul: Peran Pemerintah Dalam Membangun Komunikasi Antar Umat Beragama Di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, peneliti berterimakasih kepada semua pihak secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini mampu peneliti lewati dengan penuh keyakinan serta kerja keras. Peneliti tetap semangat dan terus berusaha dengan kemampuan yang Allah berikan. Demikian pula dukungan yang peneliti rasakan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa kepada ayahanda H. Rusli dan ibunda Hj, Asmah tercinta yang terus mendoakan dan memberikan dukungan dan semangat untuk melanjutkan pendidikan. semoga Allah SWT memberikan pahala dan syurgaNya di kemudian akhir kelak, amiiiiin.
2. Kepada Bapak Rektor UIN Sumatra Utara Medan Prof. Dr. Saidurrahman, MA serta segenap jajarannya yang telah memberikan kemudahan sehingga peneliti dapat belajar dengan baik sampai akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Kepada Bapak Dr. Soiman MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan untuk penulis meraih gelar sarjana di Fakultas Dakwah UIN- SU.
4. Terima kasih peneliti ucapkan kepada dosen pembimbing I Ibu Dr.Nurhanifah, MA. dan dosen pembimbing II Bapak Dr.Winda Kustiawan, MA yang telah meluangkan waktunya guna memberikan bimbingan, bantuan, pengarahan, serta perbaikan demi perbaikan terhadap penulis skripsi ini.
5. Terima kasih peneliti ucapkan kepada Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Bapak Dr. Muktarruddin, MA dan sekretarisnya Bapak Dr. Winda Kustiawan, MA yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi sehingga skripsi ini selesai.
6. Terimakasih kepada Bapak dan Ibuk Dosen serta segenap Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatra Utara Medan yang selama ini telah membantu peneliti dalam menyelesaikan gelar Sarjana S1.

7. Terimakasih kepada Keluarga Besar KPI angkatan 2015 Fakultas Dakwah UIN SU yang tidak bisa disebutak satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan berupa tenaga, pikiran dan selalu mewarnai hari-hari penulis dengan canda, tawa dan tali persahabatan yang sangat berarti dan teman-teman kelompok KKN 50 Sergei 2018 yang telah memberikan semangat kepada peneliti.
8. Terimakasih Kepada teman-teman dan adik-adik tersayang kos suci khususnya khairunnisa, Halimatusakdiah, dan Rabiatul Adawiyah, Mawar Rahmadhani, Nur Mawaddah Limbong, Mashondi Tanjung Rizka Fadillah dan Nur Ayu Saada yang selalu menjadi bagian dalam hidup peneliti.
9. Kepada pihak lembaga Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara Yaitu Ibuk Imar, Bapak Azwar SP. Dan nama yang tidak bisa saya sebut kan satu persatu. Peneliti mengucapkan ribuan terimakasih karena telah memberikan peluang peneliti untuk membuat penelitian dan pengamatan secara langsung di kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara dan telah memberi kerjasama yang baik dalam menyempurnakan proses penulisan skripsi ini.

Atas keterbatasan kemampuan peneliti dalam penelitian dan penyelesaian skripsi ini, diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran sehat demi kesmpurnaan hasil penelitian ini. Kiranya hasil penelitian ini mudah mudahan dapat memberi sumbangsi dan manfaat bagi pembaca Sebagaimana manusia yang biasa, penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan, yaitu kesempurnaan baik dari segi isi, bahasa maupun tulisan dan segi analisa dan sitematika pembahsannya. Karena penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang konstruktif dari pembaca demi perbaikan skripsi ini.

Medan 9 juli 2019
Peneliti



Siti Fatimah

11154051

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Istilah	6
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Sitematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN TEORETIS.....	12
A. Konsep Komunikasi Antar Agama dan Budaya	12
B. Perspektif Teoritis Komunikasi Kelompok.....	17
C. Bentuk-Bentuk Komunikasi.....	19
D. Pendekatan Identitas Etnik	23
E. Kajian Terdahulu.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Informan penelitian	34

D. Sumber Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data	36
G. Teknik Menjaga Keabsahan Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Bentuk Komunikasi Pemerintah dalam Membangun Kerukunan Antar Umatberagama	38
B. Peran Pemerintah dalam Membangun Komunikasi Antaruma Beragama di kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.....	41
C. Hambatan Pemerintah Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara dalam Membangun Komunikasi Antar Umat beragama	50
D. Cara Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Umat Beragama	52
E. Pembahasan Hasil	58
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecenderungan dasar masyarakat dalam kehidupan yang melingkupinya, di samping hidup damai dan harmonis juga sangat rentan terhadap konflik. Terciptanya kehidupan damai maupun konflik tersebut, dijumpai melalui proses komunikasi yang terjadi di antara individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat. Dinamika komunikasi yang berlangsung pada suatu masyarakat selain bisa berimplikasi positif, juga dapat berdampak negatif terhadap pola hubungan sosial.

Membangun hubungan sosial yang harmonis dalam tatanan masyarakat, maka diperlukan peran pemerintah untuk dapat meningkatkan keharmonisan masyarakat, masyarakat yang berbeda etnik dan suku bahasa yang pada dasarnya akan menimbulkan konflik antar umat beragama, peran pemerintah disini tidak bisa digantikan oleh siapa pun, dikarenakan pemerintahanlah yang lebih pantas dalam memutuskan suatu keputusan demi menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat yang berbeda agama.

Negara Indonesia secara ideologis menerapkan nilai-nilai dan prinsip Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Ideologi Pancasila dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” merupakan suatu harapan luhur bangsa Indonesia yang perlu direalisasikan dalam kondisi kemajemukan masyarakat. Kenyataannya beberapa tahun terakhir, menunjukkan realita berbeda dengan prinsip bhinneka tersebut. Konflik horizontal antar etnik dan antar umat beragama sering mewarnai

kehidupan masyarakat. Konflik yang menjadi isu sensitif pada masyarakat adalah konflik bernuansa keagamaan, antara masyarakat muslim dan non muslim. Demikian pula konflik antara golongan Katolik dengan Protestan pada agama. Kristen,

Nefeldt dan Guralnik¹ mengatakan, bahwa salah satu kemungkinan yang muncul ketika berbagai agama yang berbeda-berada dalam satu ruang dan waktu tertentu yang sama dan saling bersentuhan, adalah konflik dan pertikaian antara agama atau antara kelompok penganutnya. Isu agama merupakan salah satu dari faktor yang sering menimbulkan ketegangan dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena setiap agama kadang mengklaim dirinya yang paling benar, dan yang lainnya sesat. Klaim ini kemudian melahirkan keyakinan yang biasa disebut dengan *doctrin of salvation* (doktrin keselamatan), bahwa keselamatan (surga) adalah hak para pengikut agama tertentu saja, sedangkan yang lainnya celaka dan akan masuk neraka. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah Ayat 256 yang berbunyi



¹ Marzuki, *Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia dan Alternatif Pemecahannya* Yogyakarta: Makalah disampaikan Pada seminar tentang refolusi Konflik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm. 54.

Artinya : Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada toghut dan beriman kepada Allah maka sungguh dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus Allah maha mendengar maha mengetahui.

Berbagai solusi dengan ragam perspektif telah dirumuskan oleh pemerintah, pemuka agama, tokoh masyarakat, akademisi, dan seluruh elemen masyarakat untuk meminimalis segala kemungkinan potensial terjadinya konflik antar suku dan antar agama tersebut.

Salah satu solusi alternatif untuk menghindari konflik antar agama, adalah dengan mengupayakan dialog agama seperti yang pernah dirintis oleh Mukti Ali² ketika menjabat sebagai Menteri Agama dalam rangka pembinaan kerukunan umat beragama tahun 1971. Asumsi yang mendasari dialog agama tersebut adalah prinsip “*agree in disagreement* yakni setuju dalam perbedaan”. Hal ini berarti setiap peserta dialog agama harus berlapang dada dalam sikap dan perbuatan.

Prinsip egaliter yang ditunjukkan dalam dialog agama tersebut sama dengan pemahaman multikulturalisme Lawrence Blum. Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnik lainnya. Penilaian

² Kementerian Agama RI, *Kumpulan Makalah The 11th Annual Conference On Islamic Studies; Konseptualisasi Agama dan Kerukunan-Studi Kebijakan Lokal Terhadap Umat Beragama di Sidawangi Cirebon* (Bangka Belitung: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 675.

terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti memahami seluruh aspek dari budaya atau menyeragamkan budaya-budaya yang ada, melainkan sejauh mana perbedaan-perbedaan budaya dapat dipahami dan dihormati.

Fakta lain yang harus dipertimbangkan adalah keberhasilan setiap etnik dan antar pemeluk agama untuk hidup berdampingan dalam perbedaan-perbedaan kulturalnya, tanpa menafikan potensi konflik yang ada. Dalam hal ini, kasus yang terjadi di Desa Ujung Kubu Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara menunjukkan dinamika sosial yang relatif lebih egaliter dan harmonis. Padakenyataannya, Desa Ujung Kubu adalah salah satu lokalisasi permukiman yang berasal dari berbagai daerah, antara lain Medan, Malaysia, Batak Toba Batam, Riau, Selain itu, masyarakat Desa Ujung Kubu menunjukkan suatu kenyataan lingkungan yang multietnik dan multiagama (Islam, Kristen, Hindu Budha dan). Setiap agamadi Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara dapat dikategorikan sebagai pendatang, dan pada dasarnya tidak³ ada yang bertindak sebagai tuan rumah. Kondisi masyarakat semacam ini seperti dikemukakan Irwan Abdullah, sebagai pendatang yang memiliki kesadaran tentang batas-batas kebudayaan akan semakin sulit dipertahankan secara fisik. Dengan katalain, masing-masing mereka memiliki masa lalu yang berbeda-beda yang telah ditinggalkan dan dihadirkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang bervariasi satu dengan yang lain.

³ Andre Ata Ujan, *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan* (Jakarta: Indeks, 2009), hlm 14.

Uraian di atas bukan hanya konflik yang menjadi isu penting dalam hubungan antar etnik dan agama, tetapi juga basis akomodasi kultur sosial yang memungkinkan pembauran terjadi. Karena itu, upaya untuk mengkaji peran pemerintah dalam membangun komunikasi antarbudaya dan agama perlu dilakukan, khususnya di lingkungan yang multi-etnik dan multi-agama seperti di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. Judul penelitian yang diajukan adalah; “Peran Pemerintah dalam Membangun Komunikasi Antar Umat Beragama, Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan satu bagian pertanyaan yang akan menjadi inti permasalahan dalam penelitian. Inti permasalahan tersebut dirumuskan ke dalam sub-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi pemerintah dalam membangun kerukunan antar umat beragama di kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara?
2. Bagaimana peran pemerintah dalam membangun komunikasi antar umat beragama?
3. Apakah terdapat hambatan pemerintah dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara
4. Bagaimana pemerintah mengatasi hambatan dalam membangun komunikasi antar umat beragama?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya makna ganda dalam menafsirkan istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini maka penulis memberikan batasan, adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran : Menurut Soekanto peran adalah suatu pekerjaan yang dilakukan dengan dinamis sesuai dengan status atau kedudukan yang disandang. Status dan kedudukan ini sesuai dengan keteraturan sosial, bahkan dalam keteraturan tindakan semuanya disesuaikan dengan peran yang berebeda.

Sedangkan menurut poerwadarminta, pengertian peran adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan peristiwa yang melatarbelakanginya. Peristiwa tersebut bisa dalam hal baik dan hal buruk sesuai degan lingkungan yang sedang mempengaruhi dirinya untuk bertindak.

Sedangkan peran menurut saya adalah tindakan seseorang yang dilakukan seseorang sesuai dengan kadar dan kemampuannya, dalam bidang sosial yang telah ditentukan.

2. Dinamika: merupakan gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata masyarakat yang bersangkutan.
3. Komunikasi antaretnik : komunikasi antar budaya sebagai komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda agama, bangsa, ras, bahasa, tingkat pendidikan, status sosial, bahkan jenis kelamin.

1) Dinamika

Kata dinamika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tenaga yang menggerakkan, semangat, gerak dari dalam. Sementara arti dinamika sosial adalah gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata masyarakat yang bersangkutan. Dalam⁴ konteks penelitian ini, kata dinamika social tersebut dikaitkan dengan pola komunikasi lintas agama, yang merefleksikan suatu dinamika hubungan masyarakat yang berbeda secara budaya.

2) Komunikasi antar budaya dan agama

Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda agama, bangsa, ras, bahasa, tingkat pendidikan, status sosial, bahkan jenis kelamin. Definisi komunikasi antar budaya menurut Alo Liliweri merupakan suatu proses analisis atau membandingkan satu fenomena kebudayaan dengan fenomena kebudayaan lain. Menurut Fiber Luce sebagaimana dikutip Liliweri mengatakan bahwa pada hakikatnya a studi lintas budaya adalah salah satu studi komparatif yang Tim Prima Pena, bertujuan untuk membandingkan, 1) variabel budaya tertentu, 2) konsekuensi atau akibat dari pengaruh kebudayaan dari dua konteks kebudayaan atau lebih yang

⁴Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 82.

Komunikasi antar budaya lebih menekankan pada perbandingan pola-pola komunikasi antarpribadi⁵ di antara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya adalah analisis lintas budaya atau sering disebut analisis komparatif untuk menguji perbedaan antar budaya. Perbedaan antar budaya yang dimaksud dalam tulisan ini adalah budaya yang dianut oleh dua etnik berbeda, yakni antara etnik melayu dan batak dikecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

3) Desa Ujung Kubu Kabupaten Batu Bara

Ujung kubu adalah nama salah satu desa yang berada di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatra Utara. Kabupaten Batu Bara sendiri merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Asahan. Kecamatan Tanjung Tiram terdiri dari 22 desa, antara lain Desa Bagan Arya, Bagan Baru, Bagan Dalam, Bandar Rahmat, Bandar Sono, Bogak, Guntung, Jati Mulya, Kampung Lalang, Kapal Merah, Lima Laras, Mekar Laras, Pahlawan, Pematang Rambe, Sei Mataram, Sentang, Suka Jaya, Suka maju Tali Air Permai, Tanjung Mulia, Tanjung Tiram, dan khususnya Desa Ujung Kubu yang merupakan lokasi dimana penelitian ini diselenggarakan. Desa Ujung Kubu Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara merupakan salah satu daerah penempatan Transmigrasi di Propinsi Sumatra Utara.

⁵Dendy Sugmo, *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2008), hlm. 227.

Para Transmigran yang ada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Batu Bara ,KecamatanTanjung Tiram Dalam Angka; Angkona Subdistrict In Figure (Tanjung Tiram: Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu bara di Kabupaten Batu Bara berasal dari beberapa daerah, antara lain Medan, Mandailing Natal, Batak Toba. Mayoritas penduduk Kecamatan Tanjung Tiram adalah beragama Islam, selain juga terdapat penduduk beragama Kristen Hal ini teridentifikasi dari banyaknya tempat ibadah bagi umat Islam, yakni 33 buah, kemudian Gereja bagi umat Kristen sebanyak 25 buah.

4) Studi Kasus Etnik melayu dan Batak

Studi kasus adalah salah satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus khusus yang terjadi pada objek analisis. Studi kasus bukanlah sebuah teknik analisis tunggal, karena studi kasus juga dibantu dengan teknik analisis lainnya dalam melakukan analisis data. Selain itu, studi kasus dilakukan pada penelitian dengan sumber data yang sangat kecil seperti satu orang, satu keluarga, satu RT, Desa, Kecamatan, Kabupaten dan seterusnya Penelitian ini berlokasi di Desa Ujung Kubu, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara

Tanjung Tiram, dengan mengambil dua objek yang spesifik yakni etnik Melayu , Batak dan Jawa dengan masing-masing perbedaan budaya dan agamanya. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa perspektif komunikasi antar agama lebih berorientasi terhadap perbandingan dua atau lebih agama pada suatu daerah tertentu. Dengan demikian, orientasi penelitian ini juga membandingkan kedua objek

tersebut (Agama Islam dan Kristen) sebagaimana konsekuensi teoritis komunikasi antar Kelompok dengan menerapkan metode analisis studi kasus.⁶

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi pemerintah dalam membangun kerukunan antar umat beragama Di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
2. Untuk mengetahui peran pemerintah dalam membangun komunikasi antar umat beragama Di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
3. Untuk mengetahui hambatan pemerintah dalam membangun kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
4. Untuk mengetahui bagaimana pemerintah mengatasi hambatan dalam membangun komunikasi antar umat beragama.

E. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk peneliti selanjutnya khusus dalam kajian komunikasi antar umat beragama.

⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*.(Jakarta: Kencana Pranada Media Group. 2007), hlm. 229.

- b. Kegunaan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumbangsi pemikiran bagi masyarakat multikultur dalam upaya menciptakan kondisi kehidupan yang harmonis dan dinamis, dan terutama masyarakat yang tengah menghadapi konflik antar agama
- c. Kegunaan Akademisi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan akademis dan sekaligus sebagai upaya mengembangkan ilmu komunikasi penyiaran Islam, yakni dalam aspek analisis komunikasi antar umat beragama sebagaimana orientasi studi yang dimaksud.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah membahas masalah dalam penelitian ini, maka penulis membagi pembahasannya dalam beberapa bab terdiri dari beberapa sub bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan kegunaan, dan garis besar isi skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka, menjelaskan tentang konsep komunikasi antar agama, Perspektif teoritis komunikasi antar agama, dan bentuk-bentuk komunikasi dan pendekatan identitas etnik dan kajian terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, metode penetapan sampel, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data.

Bab IV hasil penelitian, menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, bentuk- bentuk komunikasi yang digunakan oleh pemerintah dalam

membangun kerukunan antar umat beragama, peran pemerintah dalam membangun komunikasi antar umat beragama di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara , faktor penghambat komunikasi antar umat beragama di Kecamatan Tanjung Tiran Kabupaten Batu Bara, bentuk komunikasi pemerintah dalam membangun komunikasi antar umat beragama di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

Bab V penutup, menguraikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan implikasi penelitian.

Daftar Pustaka

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Konsep Komunikasi Antar Agama dan Budaya

1. Komunikasi dan Agama

Kata komunikasi dalam bahasa Inggris disebut *communication* yang memiliki arti hubungan, berita, pengumuman atau pemberitahuan. Dalam bahasa Latin komunikasi disebut *communis* yang berarti sama maknanya, atau mempunyai kesamaan pandangan¹. Dalam proses komunikasi yang berlangsung terdapat suatu hubungan manusiawi antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, baik secara individu maupun secara kelompok. Kata Budaya dalam kamus Bahasa Indonesia berarti akal budi, pikiran, sesuatu yang berkenaan dengan hasil karya budi.¹

Kebudayaan diartikan sebagai *culture* yang berarti perkembangan pemikiran(*mind*) dan kerohanian (*spirit*) sekelompok manusia, melalui latihan dan pengalaman. Clifford Geertz sebagaimana dikutip Irwan Abdullah, mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan²dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan.

¹ AW. Wijaya, *Komunikasi Dalam Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), hlm 8.

²Onong Ujhana Efendy, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 9.

dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Edward T. Hall dalam Mulana dan Rakhmat, mengatakan bahwa “*culture is communication*, dan *communicatin is culture*”. Lebih lanjut Mulyana mengatakan: Sebelum membicarakan Komunikasi antar budaya lebih lanjut, perlu dijelaskan konsep komunikasi dan budaya dan hubungan di antara keduanya. Pembicaraan tentang komunikasi akan diawali dengan asumsi bahwa komunikasi berhubungan dengan kebutuhan manusia dan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Kebutuhan berhubungan social ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.¹

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampain pesan dari seorang komunikator kepada komunikan, dan proses berkomunikasi itu merupakan sesuatu yang tidak mungkin tidak dilakukan oleh seseorang karena setiap perilaku seseorang memiliki potensi komunikasi. Disamping itu, proses komunikasi juga merupakan sebuah proses yang sifatnya

¹Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 1.

dinamik, terus berlangsung dan selalu berubah, dan interaktif, yaitu terjadi antara sumber dan penerima.²

Proses komunikasi juga terjadi dalam konteks fisik dan konteks sosial, karena komunikasi bersifat interaktif sehingga tidak mungkin proses komunikasi terjadi dalam kondisi terisolasi. Konteks fisik dan konteks sosial inilah yang kemudian merefleksikan bagaimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lainnya sehingga terciptalah pola-pola interaksi dalam masyarakat yang kemudian berkembang menjadi suatu budaya

Budaya itu berkenaan dengan cara hidup manusia. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan tindakan sosial, kegiatan kegiatan ekonomi dan politik dan teknologi semuanya didasarkan pada pola pola budaya yang ada di masyarakat. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan satu sama lain, karena budayatidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya

²Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, ed, *Komunikasi Antarbudaya*. (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 6.

untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi sehingga bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi yang berkembang.

2. Komunikasi Antar Budaya

Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda agama, bangsa, ras, bahasa, tingkat pendidikan, status sosial, bahkan jenis kelamin

Definisi Komunikasi antar budaya menurut Alo Liliweri merupakan suatu proses analisis atau membandingkan satu fenomena kebudayaan dengan fenomena kebudayaan lain. Menurut Fiber Luce sebagaimana dikutip Liliweri mengatakan bahwa pada hakikatnya studi lintas budaya adalah salah satu studi komparatif yang bertujuan untuk membandingkan, 1) variabel budaya tertentu, 2) konsekuensi atau akibat dari pengaruh kebudayaan dari dua konteks kebudayaan atau lebih yang berbeda.

Dengan demikian, Komunikasi antar budaya lebih menekankan pada perbandingan pola-pola komunikasi antarpribadi di antara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan, atau studi komunikasi antar budaya lebih mendekati objek melalui pendekatan kritik budaya. Aspek utama dari komunikasi antar budaya adalah komunikasi antarpribadi di antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi antarpribadi dari kebudayaan yang berbeda.

Sesuai tujuannya dengan mempelajari Komunikasi antar budaya dapat diketahui varian kebudayaan yang mempengaruhi cara seorang komunikator

dan komunikasi berkomunikasi. Salah satu aspek utama yang harus dipelajari adalah polabudaya atau orientasi budaya (*cultural pattern*). Pertama kali dikenalkan oleh Ruth Benedict,³ yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan cara-cara yang menjadi dasar kehidupan manusia yang ditampilkan melalui karakteristik kebudayaan yang unik.

Menurut Ruth yang dikutip Deddy Mulayana dan Alo Liliweri: Keunikan itu dimunculkan oleh individu karena secara psikologis manusia dipengaruhi oleh sekelompok orang tertentu yang telah membuat konfigurasi khusus dari kebudayaan mereka dan menjadikan konfigurasi itu sebagai sifat-sifat kebudayaan kelompok tersebut.

Pola-pola budaya itu tidak dapat dilihat atau dialami sebab pola-pola itu terdiri dari pikiran, gagasan, bahkan filosofi yang ada dalam akal manusia. Pola-pola budaya umumnya dibentuk oleh nilai, kepercayaan atau keyakinan dan norma (aturan). Ada enam pola dasar perbedaan budaya antara lain:

- a. Corak komunikasi yang berbeda
- b. Sikap yang berbeda terhadap konflik
- c. Pendekatan yang berbeda dalam menyempurnakan tugas
- d. Corak pengambilan keputusan yang berbeda
- e. Sikap yang berbeda dalam menyingkap sesuatu

³ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 11

f. Pendekatan yang berbeda dalam mengetahui sesuatu

Menurut Edward T Hall sebagaimana dikutip Deddy Mulyana , Jalaluddin Rakhmat, dan Alo Liliwer mengatakan bahwa sebuah kebudayaan yang memiliki derajat kesulitan yang tinggi dalam mengkomunikasikan pesan disebut *High Context Cultural* (HCC), sebaliknya kebudayaan yang memiliki derajat kesulitan yang rendah dalam mengkomunikasikan pesan disebut *Low Context Cultural* (LCC). Para anggota kebudayaan HCC sangat mengharapkan agar kita menggunakan cara-cara yang lebih praktis sehingga mereka dapat mengakses informasi secara cepat.

Hal ini dikarenakan kebudayaan HCC umumnya bersifat implisit, dimungkinkan hal itu sudah ada dalam nilai-nilai, norma dan sistem kepercayaan mereka. Sebaliknya, para anggota kebudayaan LCC sangat mengharapkan agar kita tidak perlu menggunakan cara-cara praktis dengan maksud menolong mereka mengakses informasi, karena kebudayaan LCC ini umumnya eksplisit maka cukuplah informasi secara garis besar yang perlu disampaikan.

B. Perspektif Teoretis Komunikasi Kelompok

1. Dimensi Teoretis

Anwar Arifin berpendapat bahwa komunikasi kelompok merupakan salah satu jenis komunikasi yang terjadi dari beberapa individu dalam suatu kelompok seperti kegiatan rapat, pertemuan, konferensi, dan kegiatan lainnya.

Burgoon dalam buku karya Wiryanto juga memberikan pendapatnya bahwa komunikasi kelompok merupakan interaksi secara langsung dari beberapa individu

untuk berbagi informasi dan mendiskusikan suatu masalah, di mana antar individu tersebut memiliki keterikatan yang sama dalam interaksi tersebut. Keterikatan tersebut adalah, tujuan, fungsi, visi, dan misi dalam suatu kelompok tersebut.

Jika disimpulkan dari kedua definisi tersebut adalah, bahwa komunikasi kelompok merupakan interaksi yang sedang berlangsung pada antar individu dengan segala prosedural dan susunan kegiatan yang jelas. Susunan dan prosedural tersebut telah ada di dalam visi dan misi juga tujuan dan fungsi dalam suatu kelompok.

Sesuatu yang baik memerlukan teori sebagai acuan sebagai bahan penelitian. Adapun teori⁴ dalam komunikasi kelompok sebagai berikut:

Teori ini dikemukakan oleh Heider yang menjelaskan bahwa sesuatu yang tidak seimbang akan menimbulkan ketidakselarasan dan ketegangan sehingga menimbulkan tekanan dalam hubungan. Keadaan seimbang akan muncul bila hubungan antar ketiganya memiliki sifat positif dalam berbagai hal atau jika terdapat dua sifat negatif dan satu positif. Semua kombinasi lain adalah tidak seimbang. Contoh: A tergabung dalam suatu kelompok kecil. A merasa bahwa ia merupakan bagian dari kelompok tersebut, sehingga ia berusaha mencari beberapa informasi dari anggota lainnya. Atau A juga berusaha membagikan informasi agar tercipta keseimbangan komunikasi dalam kelompok tersebut.

2. Teori A-B-X Newcomb
Teori ini merupakan teori daya tarik antarindividu pada teori perubahan sikap ketika individu-individu tersebut gagal dalam mencapai keseimbangan ketika berkomunikasi dengan individu lain tentang sebuah

⁴OnongUchjana, Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (PT. Citra Aditya Bakti, Bandung: 2003), hlm.167.

objek yang penting. Dampaknya, dapat mengubah sikap baik kepada individu maupun pada objek agar terjadi keseimbangan. Semakin individu A tertarik pada individu atau kelompok lain, maka semakin besar perubahan pendapat individu A terhadap posisi individu atau kelompok B. Contoh: A dan B saling menyukai. Sikap A yaitu cuek terhadap penampilan, sedangkan B memiliki sikap yang memperhatikan penampilan (X). A, B, dan X saling bergantung.

C. Bentuk-Bentuk Komunikasi

seperti halnya definisi komunikasi, bentuk-bentuk komunikasi dikalangan para pakar juga berbeda satu sama lainnya. Klasifikasi itu didasarkan atas sudut pandang masing-masing pakar menurut pengalaman dan bidang studynya. Tidak begitu mudah menyalahkan suatu klasifikasi tidak benar. Memerhatikan beberapa pandangan para pakar diatas Berbagai bentuk komunikasi banyak kita jumpai di lingkungan sekitar, dan bahkan terkadang kita juga melakukan komunikasi tersebut. Terkadang komunikasi yang kita lakukan bersifat pribadi antar personal, sering juga kita melakukan komunikasi antar kelompok, antar kelas, antar institusi, ataupun komunikasi kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk-bentuk komunikasi yang akan dibahas meliputi: komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa. Berikut bahasannya secara lebih lanjut.

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi intrapribadi yang artinya komunikasi yang dilakukan kepada diri sendiri. Proses komunikasi ini terjadi dimulai

dari kegiatan menerima pesan/informasi, mengolah dan menyimpan, juga menghasilkan kembali. Contoh kegiatan yang dilakukan pada komunikasi interpersonal adalah berdoa, bersyukur, tafakkur, berimajinasi secara kreatif dan lain sebagainya.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi ini juga dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna dari orang yang saling berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Suatu komunikasi interpersonal dapat terjadi apabila memenuhi kriteria berikut:

- Melibatkan perilaku verbal dan nonverbal
- Adanya umpan balik pribadi
- Terjadi hubungan/interaksi yang berkesinambungan
- Bersifat saling persuasif

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki. Seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah. Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukannya oleh beberapa orang lain atau sekelompok orang.

Dua hal yang dibandingkan dalam teori ini yaitu pendapat (*opinion*) dan kemampuan (*ablity*). Namun, perubahan pendapat akan lebih mudah terjadi

dibandingkan dengan perubahan kemampuan. Dan tiga hal inilah yang akan terjadi pada teori perbandingan sosial, yaitu di antaranya:

individu dapat diukur secara obyektif, sedangkan sikap individu hanya dapat diukur secara subyektif atau pendapat.

1. Teori Percakapan Kelompok

Teori ini berkaitan dengan produktivitas kelompok juga upaya dalam mencapainya melalui masukan anggota, variabel perantara, dan keluaran anggota. Masukan anggota ini dapat dilihat dari segi perilaku, interaksi, dan harapan yang bersifat individu dalam kelompok. Sedangkan variabel perantara lebih kepada struktur keanggotaan, kebijakan, dan visi misi suatu kelompok. Untuk keluaran anggota ini merupakan sesuatu yang dihasilkan pada suatu kelompok. Contoh:⁵

Suatu kelompok terdapat anggota yang berasal dari budaya yang berbeda. Yang satu berasal dari Jawa, sedangkan yang satunya lagi berasal dari Batak. Gaya berbicara orang Jawa cenderung kepada kelembutan sedangkan Batak cenderung kekasaran. Sehingga timbul konflik dalam kelompok tersebut karena kesalahpahaman antar individu.

2. Teori Kepribadian Kelompok

⁵*ibid*, hlm. 173

Teori Komunikasi Kelompok ⁶lainnya adalah teori kepribadian kelompok. Teori ini menjelaskan bahwa setiap kelompok cenderung pada populasi manusia atau individu yang ditinjau dari segi usia atau kemampuan. Sedangkan ciri-ciri dari kepribadian pada individu akan memungkinkan kelompok bertindak sebagai keseluruhan dan merujuk pada peran individu.

Walaupun pada umumnya, suatu kelompok lebih merujuk pada pemeliharaan keterpaduan sinergi dalam kelompok sehingga setiap individu dituntut untuk memiliki pendapat yang sama.

3. Teori Pemikiran Kelompok

Teori ini telah dikemukakan oleh Irving L. Janis yang mentakan bahwa terdapat adanya suatu kerangka atau model berpikir dalam suatu kelompok yang bersifat kohesif atau saling terpadu. Hal ini disebabkan oleh adanya situasi dimana suatu kelompok tersebut telah mengambil keputusan dalam kebijakan salah yang disebabkan oleh suatu tekanan, maka akan mengakibatkan turunnya efisiensi mental setiap individu dalam kelompok tersebut Teori Psikodinamika dari Fungsi Kelompok (Bion)⁷

Teori ini dikemukakan pada tahun 1948 – 1951 yang melakukan uji coba melalui kelompok terapi. Teori ini menyimpulkan bahwa kelompok bukanlah sekadar kumpulan individu, terdapat tiga kepribadian dalam suatu kelompok di antaranya:

- a. Kebutuhan dan motif (ID),

⁶Goldberg A. Alvin, *Komunikasi Kelompok ;Proses- Proses Diskusi dan Penerapannya*(UI Pers: 2006), hlm. 35.

⁷Onong Ucana, Efendy, *Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung, Simbiosis Rekatama Media: 2001), hlm. 76.

- b. Tujuan dan mekanisme (EGO), dan
- c. Keterbatasan (SUPEREGO)

4. Teori Fundamental Interpersonal Relations Orientation

Teori ini ditemukan pada tahun 1960 yang menjelaskan suatu hal yang mendasar pada perilaku komunikasi dalam kelompok kecil juga menjelaskan bagaimana suatu individu dalam memasuki kelompok karena terdapat tiga kebutuhan yaitu:

- a. *Inclusion*: Keinginan individu untuk masuk ke dalam suatu kelompok. Individu tersebut akan terus berpikir bagaimana mereka berinteraksi dalam kelompok. Sehingga akan timbul dua kemungkinan yaitu sikap ia yang mendominasi atau sikap ia yang terlalu minoritas.
- b. *Control*: Sikap individu yang berusaha mengendalikan atau mengatur individu lain dalam kelompok sehingga akan timbul beberapa sikap di antaranya otokrat atau sikap yang mendominasi dan sikap abdikrat atau sikap yang lebih cenderung diam.⁸
- c. *Affection*: Sikap individu yang menginginkan keakraban emosional dari individu lain sehingga timbul sikap overpersonal atau sikap yang tidak dapat mengerjakan sesuatu karena kurangnya perhatian dan sikap unerpersonal atau sikap yang cuek dengan keadaan. Cragan dan Wright pun memaparkan bahwa terdapat dua dimensi interpersonal yang mempengaruhi keefektifan suatu

⁸Romli Homsahrial, *Komunikasi Organisasi*; (Rosda Karya Bandung: 2011), hlm. 78.

kelompok yaitu kebutuhan interpersonal dan proses interpersonal yang terdapat pada keterbukaan, percaya, dan empati. Setiap individu mengorientasikan diri kepada individu lain dengan cara tertentu dalam hubungan dengan individu lain dalam suatu kelompok. Demikian penjelasan lengkap terkait Teori Komunikasi Kelompok lengkap dengan penjelasan serta contohnya.

D. Pendekatan Identitas Etnik

Kata etnik berasal dari bahasa Yunani, yakni *ethnos* yang merujuk pada pengertian bangsa atau orang. Acapkali *ethnos* diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya, dan lain sebagainya, yang mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat

Menurut Narrol yang dikutip oleh Liliweri mengatakan bahwa kelompok etnik dikenal sebagai suatu populasi yang 1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, 2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk kebudayaan, 3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, dan 4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain

Koentjaraningrat⁹ sebagaimana dikutip oleh Liliweri mendefinisikan etnik sebagai kelompok social atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem

⁹Onong Ucahjana Efendi, *Komunikasi Teori dan Praktek*:(Simbiosis Rekatama Media: 2001), hlm. 90.

interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa kelompok etnik adalah suatu kelompok sosial yang mempunyai tradisi kebudayaan dan sejarah yang sama, dan karena kesamaan itulah mereka memiliki suatu identitas sebagai suatu subkelompok dalam suatu masyarakat yang luas. Para anggota dari kelompok etnik itu berbeda dengan kebudayaan masyarakat kebanyakan karena karakteristik kebudayaan tertentu dari anggota masyarakat lain, misalnya karakteristik bahasa, agama, adat istiadat, yang kesemuanya berbeda dengan kelompok lain.

Alo Liliweri¹⁰ menyimpulkan definisi etnik dalam pengertian yang sempit dan luas. Dalam arti sempit, etnik sering dikaitkan dengan konsep suku bangsa, yang menerangkan suatu kelompok, baik kelompok ras maupun yang bukan kelompok ras yang berada dan telah mengembangkan subkultur sendiri. Sedangkan etnik dalam arti luas, berkaitan dengan kehadiran suatu kelompok tertentu yang terikat dengan karakteristik tertentu, dari segi fisik, sosial budaya, hingga aspek ideology .

demikian dalam arti luas, sekelompok orang beragama tertentu dapat dikategorikan sebagai suatu kelompok etnik seperti objek studi Komunikasi antar budaya yang diketengahkan dalam tulisan ini, yakni antara kelompok etnik Melayu dengan kelompok etnik Batak yang berdomisili di Desa Ujung Kubu . Untuk

¹⁰ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta:2003),h
lm. 109.

memperjelas posisi teoritis dari studi Komunikasi antar budaya yang dimaksud, maka uraian tentang dua pendekatan secara paradigmatis terhadap identitas etnik perlu dikemukakan.

Dua pendekatan terhadap identitas etnik yang dimaksud, yaitu pendekatan objektif-struktural dan subjektif-fenomenologis. Perspektif objektif melihat sebuah kelompok etnik sebagai kelompok yang bisa dibedakan dari kelompok-kelompok berdasarkan ciri-ciri budayanya seperti bahasa, agama¹¹ atau asal-usul kebangsaannya. Kontras dengan itu, perspektif subjektif merumuskan etnisitas sebagai suatu proses dalam mana orang-orang mengalami atau merasakan diri mereka sebagai bagian dari suatu kelompok etnik dan diidentifikasi demikian oleh orang-orang lain, dan memusatkan perhatiannya pada keterikatan dan rasa memiliki yang dipersepsi kelompok etnik. Perspektif pertama menganggap etnisitas sebagai statis, dan perspektif kedua menganggapnya dinamis. Pendekatan objektif didasarkan suatu asumsi yang menyerupai asumsi dasar ilmu alam, “ada keteraturan dalam realitas sosial dan perilaku manusia”. Para penganutnya mencari hukum umum dengan menjelaskan variabel mana menyebabkan atau berkorelasi dengan variabel-variabel lainnya. Umumnya para sosiolog dan psikolog yang positivistik menerapkan asumsi mereka lewat metode hipotesis deduktif. Seperti perspektif fenomenologis, perspektif objektif juga menghubungkan konsep identitas etnik dengan teori konsep diri, namun

¹¹ Andre Ata Ujan, *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan* (Jakarta: Indeks, 2009), hlm.14.

bergantung mutlak pada pengamatan ilmiah atas perilaku luar. Perspektif objektif menolak gagasan-gagasan tentang jiwa, spirit, kemauan, pikiran, intropeksi, kesadaran, subjektivitas, dan sebagainya, karena konsep-konsep itu tidak dapat di amati secara kuantitatif. Kaum strukturalis berpendapat bahwa gagasan-gagasan tersebut “tidak ilmiah.” Pendekatan struktural menganggap bahwa diri bersifat struktural dalam arti bahwa ia ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar individu. Pendekatan struktural juga menganggap bahwa individu-individu mengecap diri mereka sendiri dan dicap oleh orang-orang lain dalam dunia sosial mereka berdasarkan peranan-peran dan lokasi mereka dalam struktur sosial. Seorang individu boleh jadi secara simultan dicap sebagai orang Indonesia, orang Jawa, pria, profesor, dan sebagainya. Pentingnya masing-masing identitas ini bervariasi dalam setiap situasi sosial.

Kaum objektivitas mengklaim bahwa tanda-tanda budaya seperti ras secara dekat berhubungan, walaupun tak terpisahkan, dengan identitas etnik. Bahasa dan silsilah keturunan adalah dua emblem budaya lainnya yang bersaing dengan ras.

Namun sejarah tidak memperteguh persepsi atas emblem-emblem budaya ini sebagai imanen dan sebagai ciri-ciri abadi identitas kelompok etnik. Penekanan eksklusif atas kelompok etnik sebagai satuan pengemban budaya mencerminkan suatu pandangan sempit yang menekankan kesinambungan sosial ahli-ahli adaptasi sosial. Tidak mengherankan bahwa banyak sosiolog dan psikolog (sosial) yang menggunakan metode-metode positivistik (skala ukuran, daftar kata sifat, dan bentuk-bentuk kuesioner lainnya) untuk mengukur identitas etnik dan perubahan identitas etnik. Salah satu metode itu adalah *The Twenty Statements Test* (TST) yang dirancang.

Manford Khun. Khund mendefinisikan konsep-diri sebagai sikap-sikap terhadap diri sendiri (*self-attitudes*) berdasarkan peranan, setatus dan cara orang-orang menggabungkan diri mereka dalam berbagai kelompok rujukan yang mungkin ada, dan juga mendefinisikanya sebagai rencana-rencana tindakan yang dimiliki individu-individu terhadap diri mereka sendiri, yang kesemuanya bervariasi antara seorang dengan orang lain. Pendekatan struktural dan pendekatan psikologi-sosial terhadap identitas etnik ini berusaha mengukur pengaruh struktur sosial terhadap identitas etnik subjek penelitian melalui peranan, sosialisasi, dan keanggotaan kelompok mereka. Pendekatan ini jelas-jelas menekankan orientasi peranan dalam arti bahwa ia memandang manusia pada dasarnya ditentukan secara sosial (*socially-determined*).¹²

Para penganutnya memandang individu-individu sebagai produk produk pasif dari kekuatan-kekuatan sosial. Pendekatan struktural menganggap bahwa perubahan terhadap identitas etnik, sebagaimana disebabkan kekuatan-kekuatan individu, menimbulkan perubahan-perubahan pada nilai-nilai kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap dan perilaku etnik, dan afiliasi etnik yang dapat diukur secara objektif dan dianalisis secara kuantitatif.

Pendekatan fenomenologis terhadap identitas etnik dapat dilacak hingga ke definisi Cooley dan Mead tentang diri. Pendekatan ini mengkritik pendekatan positivistik dalam arti bahwa ia membatasi kemungkinan perilaku manusia yang dapat

¹²*Ibid*, hlm. 201.

dipelajari. Berbeda dengan pendekatan positivistik, yang memandang individu individu sebagai pasif dan perubahannya disebabkan kekuatan-kekuatan sosial di luar diri mereka, pendekatan fenomenologis memandang bahwa manusia jauh dari pasif. Secara tradisional, etnisitas dipandang sebagai seperangkat ciri sosiokultural yang membedakan kelompok-kelompok etnik antara yang satu dengan lainnya.

Antropologi khususnya yang mempelajari kelompok-kelompok etnik lewat ciri-ciri kulturalnya yang agak statik. Namun buku Barth suatu titik balik dalam antropologi, karena lewat bukunya itu ia dapat merubah perhatian banyak orang antropolog dari sekadar mendaftar atau mengumpulkan praktik-praktik budaya suatu kelompok etnik ke mengamati peroses-peroses pembentukan dan pemeliharaan batasan-batasan etnik.

Barth berpendapat bahwa ciri-ciri penting suatu kelompok etnik adalah askrripsi yang diberikan kelompok dalam dan kelompok luar, memandang kelompok etnis sebagai suatu jenis organisasi sosial tempat para aktor menggunakan identitas-identitas etnik untuk mengkategorikan diri mereka dan orang-orang lain untuk tujuan interaksi. Prespektif Barth mengilhami banyak ahli untuk meneliti apa yang disebut Paden dan Cohen “etnisitas situasional”,¹³ yaitu bagaimana identitas etnik digunakan individu-individu dalam interaksi mereka dengan orang-orang lain. Kajian-kajian ini menganggap identitas etnik sebagai dinamik, dan situasional.

¹³ImamSuprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*(Bandung: Remaja Rosdakarya: 2001),hlm.45.

Berdasarkan introspeksi, partisipasi dan observasi atau analisis dokumen, sebagian ahli mencoba mengkonstruksi model-model identitas etnik dan perubahan identitas etnik, kelompok-kelompok etnik atau anggota-anggotanya. Terdapat bentubentuk identifikasi etnik yang berlainan pulau, sebagian bersifat statik dan mengabaikan kemungkinan-kemungkinan bahwa anggota-anggota etnik harus mengubah kategori-kategori etnik mereka untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan perkembangan baru.

D. Kajian Terdahulu

1. Muhammad Arief Sigit Muttaqie pada tahun 2009 yang berjudul “ komunikasi antar budaya study pada pola komunikasi masyarakat Muhammadiyah dan NU di desa pringapus semarang, Jawa Tengah 14 subjek penelitian ini adalah pola dari komunikasi antar masyarakat muhammadiyah¹⁴ dan Masyarakat NU dalam penelitian ini memakai teori komunikasi organisasi. Dalam penelitian ini tentang dua organisasi besar islam yang terdapat didesa pringapus sedangkan pada penelitian penulis lakukan dua kelompok masyarakat yang berbeda agama yaitu masyarakat muslim dan non muslim dan peran pemerintah dan tokoh masyarakat dalam membangun hubungan komunikasi antar umat beragama.

Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi antar budaya masyarakat muhammadiyah dengan masyarakat NU adalah pola komunikasi klompok kecil dalam

¹⁴Siti Aisyah, *Pola Komunikasi Antar Umat Beragama*, (Remaja Rosdakarya Tangerang:2003), hlm.12.

hal keagamaan tidak semua kegiatan keagamaan dapat menjadikan komunikasi yang terjadi antar masyarakat muhammadiyah dan NU.

2. Siti Aisyah pada tahun 2013 yang berjudul pola komunikasi antar umat beragama (study Komunikasi antarbudaya Tionghoa dengan muslim pribumi di RW 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang), subjek pada penelitian ini adalah masyarakat muslim Kei dengan masyarakat nonmuslim Kei dikota Tual. Sedangkan objek penelitiannya adalah pola komunikasi yang terjadi pada masyarakat muslim Kei dengan masyarakat nonmuslim kei dalam kajian komunikasi intara dan antar budaya.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam kebudayaan masyarakat kei, ditemukan bahwa terdapat nilai-nilai yang berharga untuk kehidupan bersama dan sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam nilai tersebut terungkap dalam hukum adat tertingginya yaitu Larvul Ngabal. Keselarasan antara nilai-nilai budaya dan agama membuat masyarakat muslim Kei di kota Tual dapat memadukan nilai-nilai budaya dan agama dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesame masyarakat di sekelilingnya.

Penelitian ini dan penelitian yang saya lakukan memiliki keberbedaan dalam konteks peran pemerintah dalam membangun kerukunan antar umat beragama lebih berfokus kepada peran dan komunikasi antar masyarakat umat beragama. Disini peneliti juga melakukan dua kelompok masyarakat yang berbeda agama yaitu masyarakat muslim dan non muslim dan peran pemerintah dan tokoh masyarakat dalam membangun hubungan komunikasi antar umat beragama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada jenis penelitian kualitatif, peneliti tidak menguji suatu hipotesis atau beranjak dari teori untuk diuji di lapangan, namun peneliti beranjak dari data dan fakta-fakta khusus dan membuat kesimpulan berdasarkan landasan atau pengembangan teori tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori atau untuk mengidentifikasi fokus masalah dalam rangka penelitian lebih lanjut.

Pemilihan metode penelitian kualitatif didasarkan atas dua pertimbangan. Pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang peran pemerintah dalam membangun komunikasi antar umat beragama membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya actual dan kontekstual. Kedua, pemilihan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada keterkaitan masalah dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya.

Sementara metode studi kasus¹ digunakan karena fenomena komunikasi antar umat beragama dapat terjadi di berbagai daerah dengan setting yang berbeda-beda pula. Karena itu, fenomena komunikasi antar umat beragama

¹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2007), hlm.229

memerlukan penjelasan yang spesifik dan mendalam dengan menetapkan ruang lingkup atau lokasi objek yang menjadi fokus kajian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di wilayah pemukiman multietnik dan multiagama, yakni Desa Ujung Kubu, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara. Waktu tentatif yang digunakan dalam penelitian berkisar 2 bulan (Mei-Juni 2019). Dalam hal ini penulis melalui prosedur forma penelitian, yaitu seminar proposal, penerbitan surat rekomendasi penelitian oleh Balitbangda Pemerintah Provinsi Sumatra Utara dan Pemerintah Kabupaten Kabupaten Batu Bara, hingga pengajuan hasil penelitian ke tahap ujian akhir-*munaqasah*.

Metode penetapan sampel dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua bagian yaitu, unit sampel dan teknik sampel. Unit sampel berkenaan dengan apa yang sesungguhnya diwakili dalam observasi penelitian. Dalam kaitan ini penulis menetapkan etnik Melayu dan Batak sebagai unit sampel penelitian, di mana kedua etnik tersebut berbeda secara budaya dan agama dan bertempat tinggal di daerah yang sama. Daerah tersebut adalah Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara yang mayoritas penduduknya adalah multietnik dan multi agama. Teknik sampel berkenaan dengan bagaimana menentukan siapa (subjek) yang menjadi wakil dalam observasi penelitian. Dari pengertian tersebut, penulis²⁴ menggunakan teknik penentuan sampel

²⁴Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 90

dengan cara *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang berawal dari seorang informan kunci kemudian direkomendasi secara berkesinambungan kepada informan selanjutnya. Teknik *snowball sampling* digunakan dengan pertimbangan bahwa penulis belum mengenal atau mengetahui subjek dari unit sampel (etnik melayu dan Batak) yang akan diteliti. Karena itu,

C. Informan Penelitian

penulis berusaha menemukan informan kunci dari kedua etnik tersebut yang akan mengarahkan dan memberi petunjuk untuk memilih informan berikutnya.

No	Nama	Pekerjaan	Alamat	Usia
1	Azwar Sp	Camat tanjung tiram	Jln, mekarlaras Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara	50 Tahun
2	Tauhid Assiddiqi	Ketua Oeganisasi FKUB	Jln, Sei Balai Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara	45 Tahun
3			Jln, Pematang Kocik , Desa Ujung Kubu	40

	Muhammad Safi'I, Spd	Tokoh Masyarakat	Kabupaten Batu Bara	Tahun
--	----------------------	------------------	---------------------	-------

Alasan saya memilih ketiga informan tersebut adalah menurut saya mereka lebih ahli dalam bidangnya masing-masing, Bapak Azwar Sp karena beliau memiliki kedudukan diperintahan bagian kepala Camat dan beliau ahli dalam bidang tersebut, kemudian Bapak Tauhid Assiddiqi beliau sebagai ketua organisasi FKUB yang selalu berinteraksi terhadap masyarakat dan penduduk setempat dan menurut saya beliau lebih paham masalah agama non muslim, kemudian bapak Muhammad Safi'I Spd ini, beliau sebagai tokoh masyarakat yang paham tentang agama muslim

D. Sumber data

Sumber data penelitian ini diklasifikasikan dalam dua sumber yaitu:

1. Sumber data primer yaitu data utama yang diperoleh dari informan yang didapat dari hasil tanya jawab.
2. Sumber data skunder yaitu data yang peneliti peroleh dari buku-buku dan literatur yang terkait dengan permasalahan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode kualitatif²⁵, instrumen utama penelitian ini adalah penulis sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi melalui

²⁵A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan* (Kencana: Jakarta: 2010), hlm. 54.

observasi dan wawancara. Secara garis besar sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu

1. **Observasi**

Observasi adalah proses pengamatan langsung terhadap proses komunikasi lintas budaya pada masyarakat Desa Ujung Kubu Kabupaten Batu Bara. Sesuai metodologi kualitatif dan kebutuhan penelitian, penulis mengadakan teknik pengamatan tidak berperanserta. Dalam hal ini, peneliti tidak terlibat dalam suatu proses budaya atau ritual keagamaan pada objek yang sedang diteliti, namun mengadakan interaksi atau dialog dengan kedua unsur masyarakat dari etnik Melayu dan Batak untuk memperoleh data empiris yang relevan dengan arah pembahasan. Untuk itu, peneliti menggunakan bantuan instrumen pengamatan, yakni catatan lapangan, alat rekam peristiwa seperti *recorder* maupun foto kamera.

2. **Wawancara**

Pada tahapan ini penulis mengadakan wawancara terhadap beberapa warga dari etnik Melayu dan Batak di kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara yang telah dipilih terlebih dahulu berdasarkan teknik penetapan sampel seperti dijelaskan di muka. Adapun jenis wawancara yang digunakan ialah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan teknik panduan wawancara (*interview guide*). Alasan penggunaan jenis dan teknik wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan kedalaman dan pengembangan data dari informan.

F. Teknik Analisis Data

teknik analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, baik data primer maupun data skunder. Setelah data dipelajari kemudian langkah selanjutnya menyusun data dalam satuan analisis terhadap data yang didapat dari hasil wawancara dan pengamatan dianalisis dan diinterpretasikan yakni secara:

1. Deskriptif, menurut Whitney seperti dikutip oleh muhammad Nazwi, bahwa metode deskriptif adalah pencarian pakta dengan interpretasi yang tepat dan bertujuan untuk membuat gambaran serta sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diinterpretasikan.²⁶

2. Kualitatif yakni penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar belakang yang berkonteks khusus, dalam hal ini peneliti dan pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara secara mendalam terhadap informan terpilih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan riset di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

G. Teknik Menjaga Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh uji keabsahan dalam penelitian ini yaitu mengadakan member check, tujuan member check adalah untuk mengetahui

²⁶Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet.2 (Remaja Rosdakarya: Bandung 2000), hlm. 5.

seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diperoleh oleh informan. Jadi tujuan membercheck adalah agar informan yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud dengan informan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Komunikasi yang digunakan Pemerintah

1. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan salah satu jenis komunikasi yang terjadi dari beberapa individu dalam suatu kelompok seperti kegiatan rapat, pertemuan, konferensi dan kegiatan lainnya. Seperti yang disampaikan dalam wawancara dengan informan Azwar Sp.

” saya selaku pemerintah harus mampu menjalankan fungsi saya sebagai pemerintah apa itu fungsinya? Fungsinya yaitu melayani masyarakat dalam hal apapun yang terjadi dimasyarakat, nah baru-baru ini kami melakukan rapat bersama ketua FKUB. Yang kami bahas itu adalah bagaimana menjaga kerukunan antar umat beragama di daerah kita ini yang multi agama.”²⁷

Pada tahun 2004 ada begitu banyak konflik yang terjadi antar umat beragama di kecamatan tanjung tiram kabupaten batu bara, ada beberapa agama yang terletak di kecamatan tanjung tiram, yaitu hindu, budha, katolik. Sehingga menimbulkan kericuhan akibat dari keberbedaan pendapat dan keyakinan. Maka dilakukan la sesuatu untuk menangani keberbedaan keyakinan dan pendapat, dengan menyelenggarakan rapat bulanan bersama FKUB.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan melalui wawancara ternyata benar adanya, pemerintah benar-benar melakukan perannya sebagai pemerintah yaitu melakukan bentuk komunikasi kelompok guna menciptakan kerukunan antar umat

²⁷ Azwar Sp, *Camat tanjung Tiram Kabupaten Batubara*,” Bentuk komunikasi”,Wawancara Pribadi,(14 juni 2019). Pukul 10:35WIB.

beragama, disini terlihat dengan adanya rapat antar ormas-ormas, yang berada di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

2. Komunikasi Pribadi

Komunikasi interpribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang, orang yang bersangkutan berperan sebagai komunikan dan komunikator dia berbicara kepada dirinya sendiri seperti yang disampaikan dalam wawancara dengan Bapak Tauhid Assiddiqi.

“Menciptakan kerukunan antar umat beragama bukan lah yang mudah namun saya selaku ketua FKUB berupaya mencegah terjadinya konflik di daerah ini, apalagi masalah keyakinan dan kepercayaan ini yang sangat susah. Jika seandainya terjadi kesalahpahaman antar agama saya panggil itu satu orang kemudian saya tanya apa penyebab terjadinya karena pernah juga terjadi hal yang sama mereka berkelahi nih, masalah berbeda pendapat kemudian masalah tersebut merambat kekeluarga, kemudian saya datang saya tanyakan kepada satu orang kemudian saya berbicara kepada orang tersebut dimana letak permasalahannya, kemudian saya kasih nasehat kepada orang tersebut”²⁸

Berdasarkan hasil penelitian dari bentuk komunikasi yang di gunakan oleh pemerintah belum bisa dikatakan komunikasi itu berhasil jika seorang komunikan yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak menjalankan pesan tersebut, dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama maka tidak terlepas dari peran pemerintah yang mampu memberdayakan masyarakat dan melakukan bentuk komunikasi yang telah di paparkan oleh peneliti. Dan berdasarkan hasil penelitian ternyata pemerintah melakukan bentuk komunikasi interpersol di contohkan dalam kasus 2 anak yang bertikai disebabkan keyakinan, dan hasil wawancara.

²⁸ Azwar Sp, *Camat Tanjung Tiram*, Kantor Camat, wawancara Pribadi, (28 Mei 2019). Pukul: 10:40WIB.

Dari pernyataan kedua informan diatas bahwasanya bentuk bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah adalah bentuk komunikasi kelompok dan bentuk komunikasi interpersonal terlihat dari cara mereka dalam menyikap suatu masalah yang timbul dalam kalangan masyarakat.

Komunikasi dan interaksi sosial dalam bingkai perbedaan agama selalu berjalan dinamis komunikasi dan interaksi sosial bisa berjalan secara harmonis dan pada saat yang lain bisa mengalami disharmoni. Komunikasi dan interaksi yang harmonis diawali dengan adanya sikap egaliter dan toleransi diantara umat beragama, dapat terjadi karena masing-masing umat mengedepankan sikap primordial dan etnosentrisme yang melahirkan ketidak efektifan bahkan dapat memicu terjadinya konflik.

3. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi merupakan sebuah usaha pengiriman dan penerimaan pesan baik dalam kelompok formal ataupun informal organisasi. Dalam pengertian ini dapat kita simpulkan bahwa subjek pelaku komunikasi organisasi, dapat berupa kelompok yang bersifat formal, atau kelompok yang bersifat informal didalam suatu organisasi tertentu. Itu berarti komunikasi organisasi terjadi dan bukan diluar organisasi tersebut. seperti wawancara dengan ketua FKUB Bapak Tauhid Assiddiqi.

“memang rapat itu sering juga kami lakukan, dan saya selaku ketua FKUB memang itu tugas saya mengumpulkan orang- orang yang penting dalam suatu porum, supaya tujuan yang diinginkan tercapai seperti itu. Nah kalaw sudah satu forum berbagai macam bahasan yang mereka bahas”²⁹

²⁹ Tauhid Assiddiqi, *dirumahnya*, bentuk Komunikasi, wawancara pribadi,(27 Mei 2019).
Pukul: 11: 00WIB.

Dari wawancara diatas hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya merajut kerukunaa antar umat beragama tidak hanya menyerahkan seluruh peran dan tanggung jawabnya kepada negara atau pemerintah daerah akan tetapi peran seluruh lapisan masyarakat, termasuk para pimpinna, tokoh dan panutan agama secara aktif dan inovatif harus berusaha untuk mengembalikan hubungan baik antar umat beragama dan dari hasil penelitian ini adalah bahwasanya pemerintah benar-benar menggunakan komunikasi organisasi terlihat dari cara pemerintah bekerjasama dalam hal membangun kerukunan antar umat beragama dengan ketua FKUB.

B. Peran Pemerintah Dalam Membangun Komunikasi Antarumat Beragama

Kota Batu Bara, identik dengan kota yang plural terutama penduduk berdasarkan agama. Data kependudukan khususnya berdasarakan agama menunjukan masing-masing penduduk di 7 kecamatan di Kabupaten Batu Bara memeluk agama yang berbeda beda menurut jumlah penduduk berdasarakan agamanya di 7 kecamatan urutan tertinggi islam dengan angka 63177 orang, katolik 783 orang, protestan 1791 orang, budha 150 orang, dan aliran kepercayaan 7 orang, data kependudukan merupakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dalam menjaga dan memelihara kerukunan dimasyarakat tersebut sesungguhnya bukan hanya tugas pemerintah³⁰melainkan tugas semua masyarakat bersinergi antar pemerintah dan

³⁰ Azwar SP, Camat Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara, ” Peran Pemerintah”, Wawancara Pribadi, (14 Juni 2019). Pukul : 10: 40WIB.

masyarakat harus sejalan agar apa yang di cita-citakan oleh pemerintah dan masyarakat terwujud.

Pemerintah adalah organisasi yang memiliki kewenangan untuk membuat dan menerapkan hukum serta undang-undang di wilayah tertentu. adapun peran pemerintah sebagai berikut:

1. Sebagai fasilitator

Mengesahkan kepengurusan forum kerukunan umat beragama disahkan dengan keputusan wali kota dengan no 61/kkbp/2019,.sesuai namanya kota ini merupakan forum/organisasi yang dibentuk oleh masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama sesuai dengan peraturan bersama menteri dalam negeri dan menteri agama nomor 9 dan no 8 tahun 2006

“Jika ada masyarakat yang membutuhkan bantuan saya, bukan jika ya, tapi kewajiban saya untuk membantu dan melayani masyarakat dengan setulus hati misalkan ada acara masyarakat membutuhkan pasilitas dari pemerintah maka keharusan saya adalah mengesahkan acara yang masyarakat buat dan mendukung acaranya, nah di situ lah letak peran saya sebagai pemerintah, contoh lagi masyarakat hendak membangun rumah ibadah di tempat kita ini maka kewajiban saya adalah memberi mereka kemudahan demi kemakmuran masyarakat kita”.³¹

Hasil dari penelitian ini bahwasnya pemerintah memainkan perannya sebagai melayani masyarakat dengan setulus hati guna menciptakan keharmonisan dimasyarakat dan peran nya sebagai fasilitator, peranan yang dilakukan pemerintah sudah cukup baik dengan melihat peranan yang dijalankan sebagai fasilitator. Dengan demikian kemudahan bagi pemerintah untuk menyampaikan atau menginformasikan

³¹ Azwar Sp, *Camat*, Kantor Camat, wawancara Pribadi, (28 Mei2019). Pukul: 10:35 WIB

bahwasanya sebagai masyarakat yang bertoleransi harus saling menjaga hubungan satu sama lain supaya keharmonisan antar umat beragama terjaga.

Organisasi masyarakat dalam konteks luas berupa lembaga swadaya masyarakat sebagaimana seperti yang telah kita pahami bersama bertindak sebagai fasilitator atau memfasilitasi atau berperan dalam pendampingan dan pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang bertoleransi antar umat beragama berperan mengemukakan pendapat serta ide-ide untuk dibahas bersama sekaligus kesepakatan-kesepakatan yang telah di capai.

2. Pemerintah sebagai koodinator

Koordinasi pemerintah kota dengan instansi pemerintah dan mitra pemerintah lain merupakan suatu keharusan. Terciptanya tujuan pemerintah dalam tata kelola pemerintahan tentunya merupakan hasil dari koordinasi yang baik antar lembaga atau mitra pemerintah. Berikut ini peranan pemerintah sebagai koodinator dalam memelihara kerukunan umat beragama:

a) Memberikan arahan pada rapat Forum Kerukunan Umat Beragama

Melalui berbagai forum Kepala Kantor Kesatuan Bangsa bahkan Wali kota Batubara selalu memberikan arahan terkait kebijakan pemerintah daerah. Hal itu terlihat dalam Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Daerah, kesatuan bangsa Kota Batu Bara bahwa Wali Kota Batu Bara bersama Kepala Kantor Kesatuan Bangsa memberikan arahan terkait kebijakan pemerintah dalam acara seminar kebangsaan yang diselenggarakan di ruang sadewa kota Batu Bara, pemantapan rasa cinta tanah air

di Balai Kota dan Outbound bersama tokoh lintas agama. Materi yang disampaikan berkenaan dengan potensi konflik yang berbasis wilayah.

- b) Pengkoordinasikan kegiatan Instansi Vertikal dan menumbuh kembangkan keharmonisan diantara umat beragama. Sebagai upaya menjaga kondisi kota Batu Bara yang tetap aman dan damai. Pemerintah Daerah melakukan koordinasi dikegiatan dengan instansi vertikal sebagai langkah efektif guna mencegah terjadi konflik sosial keagamaan dimasyarakat. Koordinasi dilakukan Pemerintah Kota dengan instansi terkait seperti dengan Kepala Kantor Kementerian Agama Kota batu Bara dan Kepolisian Resort Kota Batubara Rapat koordinasi merupakan program tahunan dari kantor kesatuan bangsa kota Batubara dengan Polres Kota Batubara dan Kementerian Agama Kota Batubara dilakukan 6 kali pada tahun 2016.

Baru baru ini Forum kerukunan Umat beragama mengadakan acara pencerahan pemuda lintas agam, disebuah rumah makan didesa simpang Kopi Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara, karena pemuda merupakan asset bangsa yang kelak akan menjadi pemimpin menggantikan generasi yang ada sekarang ini.

- c) Pembinaan dan Pengkoordinasian camat dan lurah Pembinaan dan pengkoordinasian terhadap camat dan lurah dilakukan diberbagai kegiatan, terlihat pada kegiatan Musrembang tingkat kecamatan dan kota. Kegiatan Musrembang yang diselenggarakan ini dilaksanakan pada tahap awal pembahasan Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD).

Pada tahun 2016 Musrebang Pemerintah Kota Batu Bara, menjabarkan bahwa Tahun 2016, Pemerintah Kota memprioritaskan program sesuai dengan kebutuhan masyarakat yakni pada tujuh bidang, yakni sosial budaya, kesehatan, pendidikan, pertumbuhan ekonomi, pembangunan wilayah dan peningkatan infrastruktur, lingkungan hidup dan pemanfaatan ruang, serta kinerja aparatur dan birokrasi.

d) Koordinasi penyelesaian perselisihan/ konflik. Konflik yang terjadi dimasyarakat tentu perlu disikapi dengan serius oleh Instansi Pemerintahan daerah. Konflik akan usai ketika instansi pemerintah bersama FKUB berperan sebagai mediator dari pihak-pihak yang terlibat. Kantor kesatuan bangsa kota Batu Bara melihat bahwa kasus konflik yang berkaitan dengan SARA yang terjadi dimasyarakat tentu akan mengganggu pemerintahan dan akan memperburuk citra Batu Bara yang dipimpin oleh Ir. H. Zahir M. AP.

Koordinasi yang baik demi menyelesaikan perselisihan/ konflik merupakan modal utama demi tercapainya tujuan. Selama ini koordinasi dalam penyelesaian konflik yang terjadi dimasyarakat sudah berjalan dengan baik, seperti contoh penangkapan anak-anak akibat dari keberbedaan keyakinan sehingga menimbulkan pertikaian antar sesama agama oleh pihak kepolisian berbasis keagamaan berakhir dengan duduk bersama dengan pihak-pihak yang terlibat, dan akhir dari konflik tersebut .

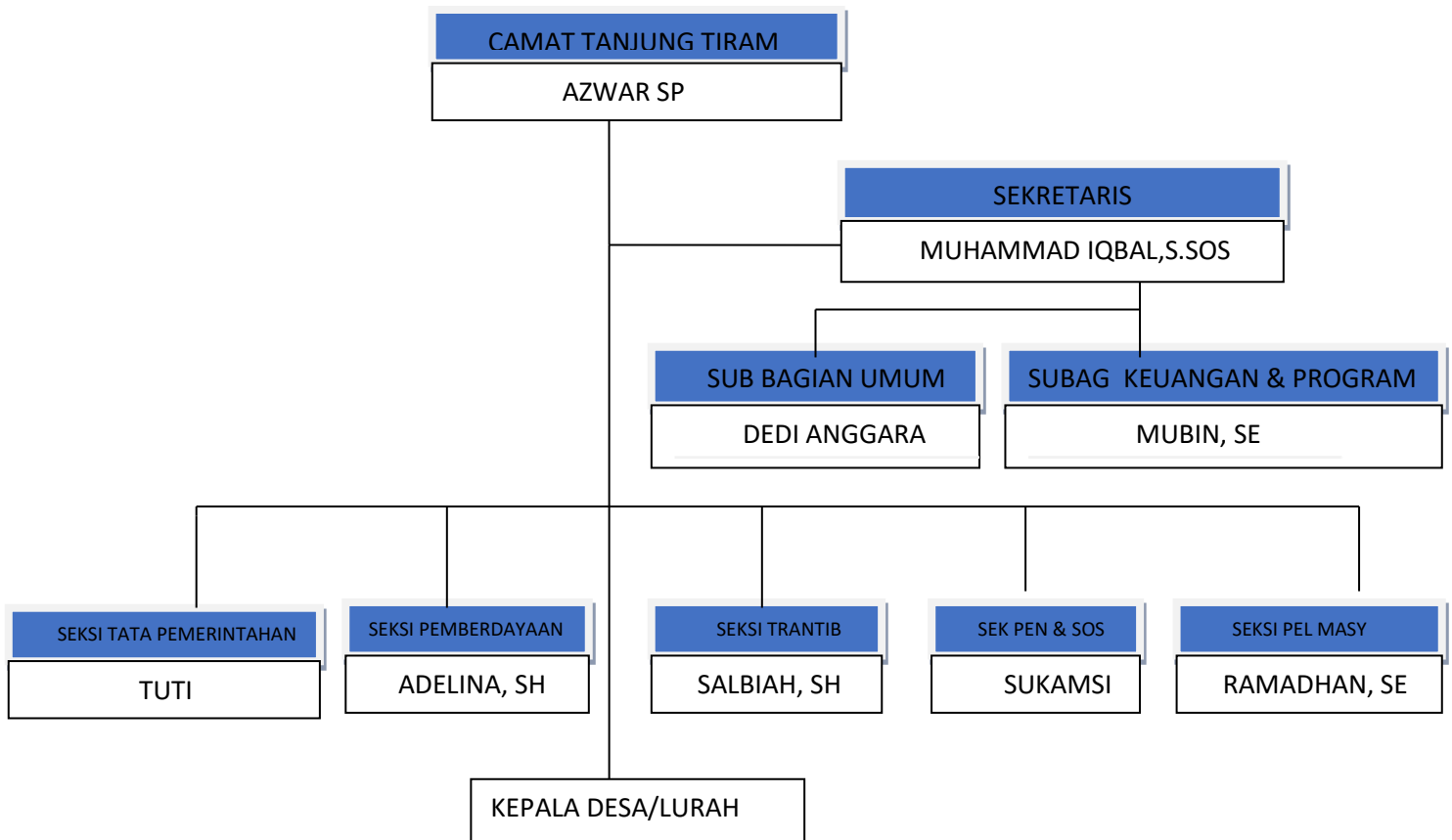
3. Sebagai Regulator

Sebagai regulator pemerintah menjalankan perannya dalam memberikan ijin dalam mendirikan bangunan rumah ibadah. Ketentuan tersebut tertuang sesuatu dengan peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri nomor 9 dan nomor

8 tahun 2016. Peran pemerintah sebagai regulator adalah menyiapkan arah untuk menyeimbangkan penyelenggaraan membangun melalui penerbitan peraturan-peraturan. Sebagai regulator, pemerintah memberikan acuan dasar kepada masyarakat sebagai instrument untuk mengatur segala kegiatan pelaksanaan pemberdayaan.

Membangun mendsait masyarakat bahwasanya pentingnya bertoleransi antar umat beragama dan menyeimbangi prilaku dan sikap masyarakat bukan la hal yang mudah untuk dilalui oleh pemerintah, namun itu la upaya kami dalam membangun kerukunan antar umat beragama, dan membuat peraturan-peraturan supaya menjadi acuan bagi masyarakat. Dari peran yang dimain kan oleh pemerintah sebagai regulator kita dapat melihat bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan pemerintah sebagai regulator terlihat dari sikap yang membangun masyarakat dan peraturan-peraturan yang dibuat, guna mencapai tujuan, menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Berikut struktur organisasi Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara:



Selain berperan pemerintah juga berfungsi bagi masyarakat karena fungsi merupakan tujuan utama dibentuknya pemerintahan adalah menjaga ketertiban dalam kehidupan masyarakat sehingga setiap warga dapat menjalani kehidupan secara tenang tentram dan damai, pemerintah pada hakikatnya adalah pelayanan pada masyarakat pemerintah tidak diadakan melayani diri sendiri pemerintah dituntut mampu memberikan pelayanan kepada masyarakatnya dan menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap aktivitasnya demi mencapai tujuan dan kemajuan bersama.

Ternyata, dikabupaten BatuBara telah tersedia sebuah forum resmi yang menangani polemic perbedaan agama. Forum tersebut adalah Forum kerukunan Umat

Beragama. Sebuah Forum yang dibentuk masyarakat yang didalamnya termasuk tokoh agama, organisasi masyarakat agama yang difasilitasi oleh pemerintah dalam rangka dan membangun, memelihara dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. FKUB adalah sebuah lembaga independen dalam ruang lingkup social. Sejak berdirinya forum ini di Batubara, forum kerukunan umat beragama dipimpin oleh Al Ustadz Tauhid Assidiqi sampai sekarang.

Salama kepemimpinannya tidak ada permasalahan yang serius antar agama di Batubara selama ini kerukunan adalah aktivitas agama yang berhubungan dengan sangat kuat terjalin, didalam organisasi, tidak hanya didominasi oleh tokoh agama dari suatu agama termasuk dalam kepengurusan organisasi FKUB.

“Ustadz Tauhid Assisiqi mengatakan konflik lintas agama belum pernah terjadi di Batubara sejak kabupaten ini berdiri. Namun, ada beberapa konflik keagamaan yang pernah terjadi, konflik keagamaan tersebut adalah konflik dalam satu agama, contohnya adalah adanya aliran sempalan yang terbesar di Batubara yang membuat keresahan masyarakat di Batubara. Kasus yang terjadi dan belum terselesaikan sampai saat ini adalah sebuah aliran Kristen yang bernama saksi yehova. Aliran ini membuat masyarakat menjadi resah sejak tahun 2011”

Begitu juga dengan aliran agama Islam Batubara. Bukan hanya satu pemahaman, namun ada beberapa pemahaman yang diyakini oleh masyarakat Batubara namun itu bukan sebuah gesekan karena agama Islam di Batubara masih terjalin erat. Selanjutnya sosialisasi, maksudnya adalah FKUB memberitahukan kepada tokoh-tokoh

agama khususnya dan masyarakat umumnya di Batubara tentang peraturan bersama menteri(PBM) no 9 dan 8 tahun 2006 tentang Forum kerukunan Umat Beragama.

Terakhir adalah pemberian rekomendasi terhadap rumah ibadah, membuat rumah ibadah harus memiliki izin dahulu, baik dari masyarakat dan pemerintah kemudian FKUB akan memberikan izin pembangunan rumah ibadah tersebut. program utama dari FKUB Batubara adalah melakukan pertemuan, melakukan dialog, menjadi mediasi, menyampaikan aspirasi ditengah umat beragama kemudian mengadukannya kepada pemerintah daerah. Secara umum fungsi pemerintahan mencakup tiga fungsi pokok yang seharusnya dijalankan oleh pemerintah

b. Fungsi Pengaturan

Fungsi ini dilaksanakan pemerintah dengan membuat peraturan perundang-undangan untuk mengatur hubungan manusia dalam masyarakat pemerintah adalah pihak yang ammpu menerapkan peraturan agar kehidupan dapat berjalan secara baik dan dinamis . seperti halnya fungsi pemerintah pusat, pemerintah daerah juga mempunyai fungsi terhadap masyarakat yang ada didaerahnya. Pembedaannya, yang diatur oleh pemerintah daerah lebih khusus, yaitu urusan yang telah diselesaikan.

c. Fungsi Pelayanan

Perbedaan pelaksanaan fungsi pelayanan yang dilakukan pemerintah pusat dan pemerintah daerah terletak pada kewewenangan pemerintah mencakup urusan pertahanan kemanan, Agama, Hubungan luar daerah ataupun dalam daerah.

d. fungsi pemberdayaan

fungsi ini untuk mendukung terselenggaranya otonomi daerah, fungsi ini menurut pemberdayaan pemerintah daerah dengan kewenangan yang cukup dalam pengelolaan sumber daya daerah guna melaksanakan berbagai urusan yang didesentralisasikan. Untuk itu pemerintah daerah perlu meningkatkan peran serta masyarakat dan swasta dalam kegiatan pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan. Kebijakan pemerintah, pusat dan daerah, diarahkan untuk meningkatkan aktifitas ekonomi masyarakat, yang pada jangka panjang dapat menunjang pendanaan pemerintah daerah. Dalam fungsi ini pemerintah harus memberikan ruang yang cukup bagi aktivitas mandiri masyarakat sehingga demikian partisipasi masyarakat di daerah dapat ditingkatkan. Lebih-lebih apabila kepentingan masyarakat diperhatikan menjaga kerukunan umat Beragama.

C. Hambatan Pemerintah Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara dalam Membangun Komunikasi Antar Umat beragama

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat diketahui bahwa dalam menjalankan perannya sebagai implementor program pemeliharaan kerukunan umat beragama, Pemerintah Kota masih menemukan berbagai hambatan. Hambatan tersebut meliputi:

1. Kurangnya Tingkat Kesadaran masyarakat dalam menjaga stabilitas keamanan dan meminimalisir terjadinya konflik sosial yang ditimbulkan karena kesenjangan sosial dan isu dimasyarakat. Pemerintah Kota Batubara menilai bahwa tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga stabilitas keamanan masih kurang. hal

itu didapat diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang mudah terprovokasi oleh isu-isu yang berkembang dimasyarakat. Isu-isu tersebut membawa dampak negatif terhadap kehidupan sosial.

Tahun 2014 khususnya mengenai potensi konflik sosial sangat tinggi, salah satu penyebabnya adalah banyaknya kesalahpahaman antar etnis china dan batak tahun 2014. Pemahaman mengenai pentingnya memelihara ketertiban terus dilakukan agar benturan antar masyarakat yang berbeda latar belakang tidak terjadi. Tidak hanya itu, tingkat pemahaman mengenai pentingnya hidup rukun dimasyarakat tentunya juga harus diimplementasikan dengan menghargai dan menghormati perbedaan dimasyarakat. Pendidikan toleransi yang dirancang selama ini, sudah menjadi program tahunan baik dari Kantor Kesatuan Bangsa, Kementerian Agama Kota Batu Bara dan Forum Kerukunan Umat Beragama

2. Perbedaan Agama dan bahasa

Eksistensi perbedaan agama tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan konflik antar umat beragama, soal kepercayaan dan keyakinan antar agama masing-masing yang dianut oleh masyarakat setempat, perbedaan keyakinan dan kepercayaan akan melahirkan perselisihan dan pertikaian jika tidak ada toleransi antar umat beragama. Dalam kenyataanya bentuk komunikasi atas dasar perbedaan bahasa dan agama yang sering menemui hambatan, meskipun bahasa Indonesia menjadi faktor perantara berbahasa diantaranya. Namun hal itu tidak berarti komunikasi yang terjadi akan berjalan efektif,

Demikian pula antara orang batak dan orang melayu dan sebliknya tidak dapat dikatakan bahwa masing-masing agama tersebut terjadi kesepahaman secara utuh tentang agama yang dimilikinya sehingga sering terjadi kesalahpahaman antaragama, sebagaimana dikemukakan oleh informan, bahwa hambatan-hambatan komunikasi dapat disebabkan,

”hambatan yang terjadi salah satunya yaitu kurangnya saling memahami antar agama-agama yang lain, hambatan penggunaan bahasa misalkan tersinggung, ada orang menggunakan bahasa yang tinggi namun di kalangan orang batak itu sudah menjadi hal biasa namun dikalangan orang melayu itu sangat kasar sekali”.³²

Berdasarkan petikan wawancara diatas, setidaknya terdapat bebarapa aspek penting terkait paktor-paktor yang dapat menghambat proses komunikasi antar agama dikecamatan tanjung tiram kabupaten Batubara, yang pertama ketidakpahaman salah satu diantara bahasa daerah yang digunakan sehari-hari sehingga akan menimbulkan konflik,

Termasuk dalam kaitan ini adalah kurangnya keinginan individu atau kelompok etnik untuk beradaptasi dengan agama lainnya, misalnya dengan mengupayakan untuk mempelajari atau minimal adanya keinginan untuk mengetahui masing-masing agama yang dimiliki oleh masyarakat setempat, terkait dengan hal tersebut prasangka antar agama adalah merupakan kecenderungan utama dari faktor hambatan komunikasi antar agama.

³² Muhammad Safi'i, *dirumah*, hambatan komunikasi, 28 Mei 2019. Pukul: 11:01WIB.

D. Cara Mengatasi Hambatan Dalam Membangun Komunikasi Antar Umat beragama

Hampir semua aparatur pemerintahan paham tentang komunikasi namun tidak semuanya memahami bagaimana berkomunikasi terhadap masyarakat yang berbeda agama khususnya dalam dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan, khususnya melakukan fungsi-fungsi utama pemerintahan yang mencakup “memberikan pelayanan, pemberdayaan dan bersama masyarakat mencapai kebahagiaan yang sebesar-besarnya tanpa merugikan pihak lain. Adapun cara mengatasi hambatan dalam membangun komunikasi antar umat beragama. Sebagai berikut:

1. Musyawarah

Islam memandang musyawarah merupakan suatu hal yang amat penting bagi kehidupan umat insani terutama berkehidupan berbangsa dan beragama dan bernegara alquran telah memerintahkan supaya untuk bermusyawara dalam mencapai sesuatu kesepakatan bersama hal ini sebagaimana termaktub dalam surah asyura ayat 38” dan bagi orang-orang menerima (mematuhi) seruan tuhanNya dan mendirikan sholat sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawara anata mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.

“Masyarakat dan pemerintah itu harus ada kerja sama dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama nah jika pemerintah saja yang berusaha menciptakan kerukunan tidak akan efektif jika pemerintah membuat kebijakan maka masyarakat yang multi etnik apa yang dibuat oleh pemerintah, jadi biar ada keselarasan antar masyarakat dan pemerintah contoh: dihimbau kepada masyarakat untuk tidak membuat onar ditempat ini lalu ditanda tangani oleh pemerintah maka masyarakat harus mengikuti kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah”.

Nah artinya apa dengan kita mengenali diri kita sendiri kita mampu mengatasi³³ masalah yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari, didalam tatanan pemerintahan kita harus mampu menguasai diri sendiri supaya tidak mudah terprofokasi oleh isu-isu yang menimbulkan konflik dalam masyarakat. menjadi seorang pemimpin bukanlah yang mudah untuk dijalani, namun ini adalah amanah yang diberikan Allah. Oleh karena itu bentuk komunikasi yang harus kita gunakan dalam membangun komunikasi antar umat beragama kita harus menguasai diri sendiri.

Dengan demikian kemudahan bagi pemerintah untuk menyampaikan atau menginformasikan kepada masyarakat yang berbeda agama mudah diterima oleh masyarakat yang berbeda keyakinan dan pendapat, pemerintah juga mampu memberikan contoh yang terhadap masyarakat yang sangat minim pengetahuan tentang agama. kemudian masyarakat dapat meningkatkan ibadah termasuk penyempurnaan kualitas dan memberikam kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam meningkat kan kerukunan antar umat beragama.

Kemudian bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah dalam membangun komunikasi antar umat beragama dikecamatan tanjung tiram adalah komunikasi kelompok, lebih dikenal dengan musyawarah, adapun kebijakan dan program-program pembangunan dibidang agama dan kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa diarahkan supaya berjalan serasi saling melengkapi dan saling menunjang

³³ Adelina, staf pemberdayaan masyarakat, Kantor Camat Tanjung Tiram,” bentuk Komunikasi pemerintah” wawancara pribadi, 28 mei 2019. Pukul : 11: 05WIB

dalam kebijaksanaan dan dan program-program pembangunan komunikasi antar umat beragama dikecamatan tanjug tiram.

Terkait dengan keharmonisan antar umat beragama sebagai landasan pembangunan nasional, kabupaten batu bara berusaha menjadi masyarakat yang bertoleransi antar umat beragama dengan tetap berpegangan kepada kebinekaan tunggal ika hal ini tentu sebuah kesadaran diyakini bahwa pembngunan komunikasi antar umat beragama tidak akan mencapai sukses yang berarti apabila tidak tidak menggandeng, bahu membahu seluruh komponen masyarakat terutama pemuka agama, pimpinan-pimpinan, baik yang ada diperkotaan maupun pedesaan. Oleh karena pihak pemerintah kecamatan tanjung tiram kabupaten batu bata mutlak melakukan komunikasi antar umatberagama, melakukan dialog dan menjalin silaturahmi dengan berbagai pihak sebagai mana yang telah disebutkan diatas hal yag mendasar yang ingin dicapai dari adanya jalinan komunikasi, dialog dan silaturahmi antar pemerintah dengan berbagai pihak yang konsen terhadap menjaga kerukunan antar umat beragama adalah agar terbentuk kerangka befikir.

Adapun jumlah penduduk menurut kecamatan dan agama yang dianut di Kabupaten Batu Bara

Kecamatan	islam	Protestan	Katholik	Hindu	Budha	Lainnya
Sei Balai	26325	2928	313	-	6	-
Tanjung tiram	63177	1791	783	-	150	-

Talawi	51115	6349	1050	-	31	-
Lima puluh	76582	6561	1321	30	106	-
Air putih	33113	7314	2659	11	562	-
Sei suka	35113	5727	2184	26	51	-
Medang deras	42660	6619	420	8	277	-
Batu bara	328122	37289	8730	75	1183	-

konteks serta paradigma dalam pembangunan dewasa merupakan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pembangunan, artinya, pemerintah tidak lagi sebagai *provider* dan pelaksana, melainkan lebih berperan sebagai fasilitator dan katalisator dari dinamika pembangunan sehingga dari mulai perencanaan hingga pelaksanaan, masyarakat mempunyai hak untuk terlibat dan memberikan masukan dan mengambil keputusan, dalam rangka memenuhi hak-hak dasarnya salah satunya melalui proses musyawarah.

Partisipasi diketahui bukan hanya berupa kehadiran masyarakat atau perwakilan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan seremonial perencanaan kehadiran aktivis atau para petinggi desa dan kecamatan sering digeneralisasi sebagai wujud aspirasi, akses dan kontrol dimana masyarakat dan komponen lainnya terlibat dalam rencana pembangunan komunikasi antar umat beragama dapat menyampaikan kehendak dan kebutuhannya.

Merajut kerukunan hidup antar umat beragama tidak hanya menyerahkan seluruh peran dan tanggung jawabnya kepada negara atau pemerintah daerah akan tetapi peran seluruh masyarakat, termasuk para pimpinan, tokoh dan panutan agama secara aktif harus berusaha untuk mengembalikan hubungan baik antar umat beragama mereka harus berperan dan merasa terbebani tanggung jawab yang berat oleh dihadapan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Harus Bersedia Menghentikan Bahasa Hasutan

Kalaw orang bodoh cepat emosi dan mudah dihasut, tindakan menghasut selalu menunjukkan kepada keadaan emosional yang tidak stabil bahkan tidak dewasa, namun orang yang menjadi panutan umat tidak boleh membiarkan diri terbawa emosi, lalu menghasut. Semua pihak harus menahan diri, tidak percaya setiap desas desus dan tidak membalas secara langsung padahal apa yang terjadi belum pasti. Berikut wawancara dengan Bapak kepala FKUB Tauhid Assiddiqi

“yang saya harapkan dari masyarakat ini adalah jangan mudah terpropokasi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, sehingga menimbulkan kericuhan antar umat beragama, saya pun mempunyai tanggung jawab dalam hal ini, dan saya harus mampu menghentikan bahasa hasutan yang timbul dimasyarakat, omak-omak tu sering kan kumpul-kumpul kalaw terlihat oleh saya, saya langsung membubarkan mereka supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan itu la upaya saya”

Hal itu berlaku terutama bagi panutan masyarakat, baik formal maupun informal, tingkat nasional maupun daerah dan lokal. Bagaimanapun panutan agama harus sendiri menyadari bahwa mereka ditantang untuk membersihkan hati mereka sendiri dari emosi yang tidak baik, harus bersedia dengan jujur dan tanpa pamrih

menyuarakan pesan-pesan agama mereka yang merupakan pesan perdamaian, kebaikan, dan penolakan kekerasan dan balas dendam serta bersedia untuk memaafkan.

Masyarakat termasuk tokoh agama harus betul-betul menjalin komunikasi disemua tingkatan kehidupan umat, dari atas sampai kebawah, dari bawah sampai keatas, harus berani bicara satu sama lain, terutama dialog kehidupan analisis dan refleksi dengan etos kontekstual menuju perdamaian. Alangkah baiknya kalau para pimpinan atau tokoh agama saling mengenal, saling silaturahmi, agar dapat menjadi kebiasaan bahkan akrab dalam hubungan nyata.

3. Dialog program dialog antar penganut umat beragama merupakan salah satu cara bagi membentuk suatu masyarakat yang harmonis dan saling memahami antara satu sama lain,(wawancara dengan Imar 14 Juni 2019) pendekatan seperti ini perlu dilakukan sejak sekolah dasar dan dilanjutkan sampai keperguruan tinggi bahkan sampai ditempat kerja, pendekatan dialog antar umat beragama perlu dirancang dengan baik agar tidak menimbulkan ketegangan dikalangan penganut agama-agama program dialog antar umat beragama perlu digerkan oleh semua pihak dalam masyarakat di kecamatan tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

“dialog sering kami lakukan apalagi pertemuan-pertemuan apa yang kami bicarakan dalam pertemuan tersebut adalah bagaimana supaya tidak terjadinya konflik antar umat beragama, kemudian upaya-upaya kami dalam pencegahan terjadinya konflik antar umat beragama nah dalam pertemuan tersebut kami juga membahas penyebab terjadinya itu apa, kemudian tahapan-tahapan apa saja yang harus kami lakukan supaya antar umat beragama saling bertoleransi”.³⁴

³⁴ Azwar Sp, *Kantor Camat, Cara Mengatasi Hambatan*,(27 Mei 2019). Pukul : 11: 21WIB.

Secara sosiologis yang dimaksud dengan akomodasi mengandung dua aspek yakni akomodasi sebagai suatu keadaan dan akomodasi sebagai proses. Akomodasi sebagai keadaan menggambarkan keadaan hubungan antar agama yang seimbang karena masing-masing pihak tetap menjaga nilai dan norma sosial yang berlaku umum dalam suatu masyarakat, hubungan sosial antar agama dalam kerangka akomodasi ini dilakukan melalui adaptasi.

Kompromi antar agama merupakan salah satu bentuk akomodasi untuk mempertemukan 3 agama atau lebih, dengan menurungi tuntutan masing-masing agama terhadap apa yang mereka bersama butuhkan dan inginkan untuk dipenuhi.

Dengan demikian kemudahan bagi pemerintah untuk menyampaikan atau menginformasikan kepada masyarakat yang berbeda agama mudah diterima oleh masyarakat yang berbeda keyakinan dan pendapat, pemerintah juga mampu memberikan contoh yang terhadap masyarakat yang sangat minim pengetahuan tentang agama. kemudian masyarakat dapat meningkatkan ibadah termasuk penyempurnaan kualitas dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kerukunan antar umat beragama.

E. Pembahasan Hasil

Sudah kita ketahui bahwasanya pemerintah Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara sangat berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat terutama dalam membangun komunikasi antar umat beragama, yang pertama pemerintah sebagai fasilitator, pemerintah harus memfasilitasi forum kerukunan umat beragama, guna menciptakan masyarakat yang bertoleransi antar umat beragama.

peranan yang dilakukan oleh pemerintah kota sudah cukup baik dengan melihat peranan yang dijalankan sebagai fasilitator koordinator dan regulator, namun tidak menutup kemungkinan dalam menjalankan peranan sebagai pemerintah dalam teknis dilapangan dinilai masih belum optimal, hal tersebut dikarena masih terdapat hambatan. Hambatan tersebut diantaranya kurangnya tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga stabilitas keamanan dan meminimalisir karena kesenjangan sosial dan isu-isu dimasyarakat.

Dalam mencegah terulangnya kasus-kasus intoleransi yang terjadi dimasyarakat, pemerintah sudah berupaya dalam menjalankan tugasnya seperti rapat koordinasi Forum Pembauran Kebangsaan Kota Batu Bara Rapat koordinasi Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat kota Batu Bara rapat Koordinasi Komunikasi intelejen Daerah kota batu bara yang intensif, rapat koordinasi rutin dengan tim terpadu penanganan gangguan sosial kota Batu bara.

informan berdasar kan jenis kelamin

No	Unsur	Laki-laki	Perempuan	Lainya
1	Bappeda	2	0	-
2	Lembaga Swadaya Masyarakat	3	2	-
3	Tokoh Agama	4	0	-
4	Tokoh Masyarakat	1	0	-

Jumlah	10	2	-
---------------	-----------	----------	----------

Sumber : Data primer, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa unsur informan dari Bappeda adalah laki-laki yang menduduki jabatan struktural dan berpengalaman dalam proses perencanaan pembangunan antar umat beragama, anggota LSM melibat laki-laki dan perempuan untuk mengikuitu proses musyawara perencana pembangunan, begitujuga dengan tokoh masyarakat juga melibat kan laki-laki dan tokoh agama hal ini dikarenakan peran dan kebiasaan dikalangan masyarakat yang mempercayai laki-laki sebagai pemimpin.

Harus bersedia menghentikan bahasa hasutan, kalaw orang bodoh cepat emosi dan mudah dihasut, tindakan menghasut selalu menunjukkan kepada keadaan emosional yang tidak stabil bahkan tidak dewasa, namun orang yang menjadi panutan umat tidak boleh membiarkan diri terbawa emosi, lalu menghasut. Semua pihak harus menahan diri, tidak percaya setiap desas desus dan tidak membalas secara langsung padahal apa yang terjadi belum pasti.

Hal itu berlaku terutama bagi panutan masyrakat, baik formal maupun informal, tingkat nasional maupun daerah dan lokal. Bagaimanapun panutan agama harus sendiri menyadari bahwa mereka ditantang untuk membersihkan hati mereka sendiri dari emosi yang tidak baik, harus bersedia dengan jujur dan tanpa pamrih menyuarakan pesan-pesan agama mereka yang merupakan pesan perdamaian, kebaikan, dan penolakan kekerasan dan bals dendam serta bersedia untuk memaafkan.

Terkait dengan keharmonisan antar umat beragama sebagai landasan pembangunan nasional, kabupaten batu bara berusaha menjadi masyarakat yang bertoleransi antar umat beragama dengan tetap berpegangan kepada kebinekaan tunggal ika hal ini tentu sebuah kesadaran diyakini bahwa pembangunan komunikasi antar umat beragama tidak akan mencapai sukses yang berarti apabila tidak tidak menggandeng, bahu membahu seluruh komponen masyarakat terutama pemuka agama, pimpinan-pimpinan, baik yang ada diperkotaan maupun pedesaan.

Oleh karena pihak pemerintah kecamatan tanjung tiram kabupaten batu bata mutlak melakukan komunikasi antar umat beragama, melakukan dialog dan menjalin silaturahmi dengan berbagai pihak sebagai mana yang telah disebutkan diatas hal yang mendasar yang ingin dicapai dari adanya jalinan komunikasi, dialog dan silaturahmi antar pemerintah dengan berbagai pihak yang konsen terhadap menjaga kerukunan antar umat beragama adalah agar terbentuk kerangka befikir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun berdasarkan tentang penulisan yang sudah di teliti dalam bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk komunikasi yang digunakan pemerintah Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara selama ini sudah melakukan sejumlah bentuk komunikasi yaitu komunikasi kelompok, komunikasi antar pribadi dan komunikasi organisasi
2. Peran Pemerintah Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara selama ini sudah melakukan sejumlah peranan dalam membangun komunikasi antar umat beragama peranan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu: sebagai fasilitator, koordinator, dan regulator. Peranan pemerintah sebagai fasilitator terlihat dari berbagai tugas yang telah dijalankan seperti memberdayakan dan memfasilitasi Forum kerukunan Umat Beragama dan melaksanakan program wawasan kebangsaan dan cinta tanah air bagi pelajar dan mahasiswa daerah, dan segenap organisasi dan tokoh agama.
3. Hambatan Pemerintah Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara dalam membangun komunikasi Antar umat beragama, peranan yang dilakukan oleh pemerintah kota sudah cukup baik dengan melihat peranan yang dijalankan sebagai fasilitator koordinator dan regulator, namun tidak menutup kemungkinan dalam menjalankan peranan sebagai pemerintah dalam teknis dilapangan dinilai masih belum optimal, hal tersebut dikarena masih terdapat hambatan. Hambatan

tersebut diantaranya kurangnya tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga stabilitas keamanan dan meminimalisir karena kesenjangan sosial dan isu-isu dimasyarakat.

4. Cara mengatasi hambatan komunikasi dalam membangun komunikasi antar umat beragama. Dalam mencegah terulangnya kasus-kasus intoleransi yang terjadi dimasyarakat, pemerintah sudah berupaya dalam menjalankan tugasnya seperti rapat koordinasi Forum Pembauran Kebangsaan Kota Batu Bara Rapat koordinasi Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat kota Batu Bara rapat Koordinasi Komunikasi intelejen Daerah kota batu bara yang intensif, rapat koordinasi rutin dengan tim terpadu penanganan gangguan sosial kota Batu bara.

B. Saran

1. Hendaknya pemerintah kota membuat sebuah program/ atau kegiatan khusus mengenai hidup rukun dengan konsep yang baru guna menumbuh kembangkan sikap toleransi antar umat beragama dengan baik dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan tokoh agama.
2. Ketua FKUB perlu meningkatkan koordinasi dengan berbagai instansi pemerintahan lain seperti Kementrian Agama kota, Kepolisian Resot kota Batu Bara dan dengan mitra Pemerintahan Yakni Forum Kerukunan Umat beragama.
3. Tokoh Masyarakat perlu terus melakukan sosialisasi antar masyarakat multi agama guna menciptakan kerukunan antar umat beragama dan harus mampu menjaga kestabilan bahasa yang digunakan masyarakat.

4. Semua pihak instansi hendaknya terus menjaga kerukunan antar umat beragama yang sudah diwujudkan oleh pemerintahan Kabupaten Batu Bara dengan terus meningkatkan sosialisasi mengenai pemeliharaan ketertiban.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre Ata Ujan, 2009 *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan* Jakarta: Indeks.
- Abdullah, Irwan. 2010 *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* 1995 (Jakarta: Gramedia Press).
- AW. Wijaya. 1993 *Komunikasi Dalam Hubungan Masyarakat* Jakarta: Bina Aksara.
- Ansem Strauss dan Juliet Corbin. 2003 *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik Teorisasi Data* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alo Liliweri, M.S. 2003, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta .
- Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Armico. Arrianie, Lelly. 2010 *Komunikasi Politik*. Widya Padjadjaran. Bandung.
- Ansem Strauss dan Juliet Corbin, 2003 *Dasar Dasar ; Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik Teorisasi Data* Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Berger, Arthur Asa. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* terjemahan oleh M. Dwi Mariyanto Sunarto. Jogjakarta.
- Burhan, Bungin. 2003 *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Burhan Bungin. 2007 *Penelitian Kualitatif* Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, 2009 *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Berkomunikasi Dengan Orang Orang Berbeda Budaya* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Gabriel Amin, Silalahi. 2003. *Metodologi Penelitian Dan Studi Kasus*. Sidoarjo: Citra Media.

Homsahrial, Romli . 2011.*Komunikasi Organisasi*. Rosda Karya. Bandung.

Ichan ,ahmad ,et.al.,1986. *Hukum perkawinan bagi yang beragama islam suatu tinjauan dari ulasan secara sosiologi hukum*. Jakarta: pradya paramitha.

IqbalHasan, M. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Cet. 1. Jakarta: Ghalia Indonesia Jakarta.

Pawito. 2008 *Penelitian Komunikasi Kualitatif* Yogyakarta : LKiS.

Marzuki. 2006 *Konflik Antar Umat Beragama Di Indonesia dan Alternatif Pemecahannya* Yogyakarta: Makalah disampaikan pada Seminar tentang Revolusi Konflik. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi.Universitas Negeri Yogyakarta

Tiara Wacana Yogja: 2000 Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta. .

Yusuf A. Muri,2010 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatifdan Gabungan* Kencana: Jakarta

Sunendar, Dadang.2008*Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Gramedia Pustaka Utama.Jakarta.

Ujhana Efendy,Onong.1994.*Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktik* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Azwar Sp, *Hambatan Pemerintah*, Kantor Camat Wawancara Pribadi, 27 Mei 2019.

Tauhid assiddiqi,*Bentuk Komunikasi*, dirumah, Wawancara Pribadi,28 Mei 2019.

A. Daftar Wawancara

1. Apa peran pemerintah dalam membangun komunikasi antar umat beragama?
 - a. Peran apa saja yang dilakukan oleh pemerintah dalam membangun komunikasi antar umat beragama?
 - b. Bagaimana cara bapak menyesuaikan diri dan saling memahami ketika berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari dengan warga yang berbeda agama ?
 - c. Sebutkan ciri khas agama dari daerah bapak dan perbedaannya dengan agama-agama/ warga lainnya?

2. Apa saja hambatan yang dialami pemerintah dan tokoh masyarakat dalam membangun komunikasi antar umat beragama?
 - a. Hambatan-hambatan apa saja yang ditemukan ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesama warga yang berbeda agama?
 - b. Bagaimana cara bapak mengatasi atau mengantisipasi hambatan-hambatan komunikasi tersebut? (misalnya cara mengatasi persaingan dengan perbedaan pendapat).
 - c. Sejauh mana keterlibatan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan pemerintah untuk menangani konflik yang terjadi?

3. Bagaimana peran pemerintah dan tokoh masyarakat dalam menciptakan kerukunan antar masyarakat muslim dan nonmuslim?
 - a. Apakah sering dialog lintas agama atau semacam pertemuan antar warga dengan pemuka agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah hal apa saja yang dibicarakan dalam forum tersebut?
 - b. Bagaimana cara bapak menciptakan kerukunan antar umat beragama?

- c. hal apa saja yang sudah bapak lakukan sehingga terciptanya kerukunan antar umat beragama didaerah ini?
4. Apa saja komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah dan tokoh masyarakat dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama?
 - a. Apa saja tahapan-tahapan komunikasi yang bapak lakukan terhadap masyarakat yang berbedab agama?
 - b. Komunikasi seperti apa yang sudah bapak jalin terhadap masyarakat yang berbeda agama?

Lampiran 1

Nama : Azwar Sp

Sebagai Camat

Peneliti	1. Apa peran pemerintah dalam membangun komunikasi antar umat beragama?
Informan	1. Peran saya sebagai pemerintah adalah sebagai fasilitator, saya memfasilitasi masyarakat yang membutuhkan bantuan saya, contoh: dikampung kitakan ada organisasi FKUB, nah ketika mereka meminta izin dalam peresmian organisasi yang dibentuk oleh masyarakat maka kita setuju karena organisasi tersebut mencegah terjadinya konflik antar umat beragama.

Peneliti	Bagaimana cara bapak menciptakan kerukunan antar umat beragama?
informan	Cara saya itu saya memanggil ketua FKUB dan tokoh masyarakat setempat untuk bekerja sama dalam pencegahan konflik antar umat beragama, kemudian kami mengadakan rapat antar tokoh masyarakat dan ketua FKUB tersebut itu lah cara saya.

Peneliti	Apakah sering dialog lintas agama atau semacam pertemuan antar warga dengan pemuka agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah hal apa saja yang dibicarakan dalam forum tersebut?
Informan	Kalaw dialog tu sering kami lakukan apalagi pertemuan-pertemuan apa yang kami bicarakan dalam pertemuan tersebut adalah bagaimana supaya tidak terjadinya konflik antar umat beragama, kemudia upaya upaya kami dalam pencegahan terjadinya konflik antar umat beragama nah dalam pertemuan tersebut kai juga membahas penyebab terjadinya itu apa, kemudian tahapan-tahapan apasaja yang harus kami lakukan supaya antar umat beragama saling bertoleransi.

Lampiran II

Nama : Tauhid Assiddiqi

Sebagai : ketua FKUB

Peneliti	Hambatan-hambatan apa saja yang ditemukan ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesama warga yang berbeda agama?
Informan	Hambatan apa ya..... masalah berbeda agama la dan bahasa itu la paling menjadi hambatan, ketika saya sedang berinteraksi antar orang yang berbeda agama, saya selaku guru agama ingin menciptakan toleransi antar umat beragama dengan pengajaran-pengajaran berdasarkan agama masing-masing jadi karena keberbedaan agama, kalaw da agama yang berbeda otomatis pemahan dan keyakinan juga berbeda kan, kemudian bahasa yang digunakan masyarakat itu kan berbeda-beda ada yang menggunakan bahasa batak ada yang menggunakan bahasa melayu, bahasa batak identik dengan keras atau kasar melayu bahkan sebaliknya, jadi dikara orang melayu ni orang batak ngomong membentak padahal itu tidak gitu maka timbulah kesalpahaman antar masyarakat setempat.

Peneliti	Bagaimana cara bapak dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi di masyarakat
Informan	Masyarakat dan pemerintah itu harus ada kerjasama dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama nah jika pemerintah saja yang berusaha menciptakan kerukunan tidak akan efektif. Jika pemerintah membuat kebijakan, maka masyarakat yang berbeda agama harus mengikuti apa yang telah dibuat oleh pemerintah seperti itu contoh: dihimbau kepada masyarakat untuk tidak membuat onar ditempat ini lalu ditanda tangani oleh pemerintah maka masyarakat mengikuti apa yang telah diuat pemerintah.

Peneliti	hal apa saja yang sudah bapak lakukan sehingga terciptanya kerukunan antar umat beragama didaerah ini?
Informan	saya selalu menghimbau kepada masyarakat untuk saling menjaga sikap dan prilaku supaya tidak terjadinya konflik, kemudian masalah keyakinan biar kan masing-masing agama melakukan keyakinannya.

Peneliti	apa saran bapak kepada pemerintah?
Informan	Hendaknya pemerintah kota membuat sebuah program/ kegiatan khusus mengenai hidup rukun dengan konsep yang baru guna menumbuh kembangkan sikap toleransi antar umat beragama dengan baik dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan tokoh agama.

Lampiran III

Nama : Muhammad Safi'i, Spd,I

Sebagai Tokoh Masyarakat

Peneliti	Komunikasi seperti apa yang sudah bapak jalin terhadap masyarakat yang berbeda agama?
Informan	Saya menyesuaikan diri terhadap masyarakat yang berbeda agama ketika saya sedang berbicara kepada masyarakat non muslim maka saya tidak berbicara mengenai keyakinan yang dianut agama lain, sehingga terciptalah keharmonisan, padahal saya muslim sedangkan lawan saya berbicara non muslim.

Peneliti	Sebutkan ciri khas agama dari daerah bapak dan perbedaannya dengan agama-agama/ warga lainnya?
Informan	Ciri khas agama disini agama islam sich yang lebih kuat, yaaaa perbedaannya masalah keyakinan dan kepercayaan terhadap agama masing-masing, perbedaannya masyarakat disini saling menghargai pendapat orang lain dan jika pun ada konflik mereka tidak terlalu memperbesar masalah tersebut.

Peneliti	Bentuk komunikasi seperti apa yang bapak lakukan dalam membangun kerukunan antar umat beragama?
Informan	Bentuk komunikasi kelompok, setiap ada masalah yang mulai timbul dikalangan masyarakat kami para tokoh masyarakat, pemerintah dan organisasi lainnya, mulai mengambil tindakan dengan mengadakan rapat untuk menyelesaikan masalah yang mulai timbul, kemudian kemudian komunikasi interpersonal kepada orang yang tangan menghadapi masalah kepercayaan tersebut.

	Apa saja tahapan-tahapan komunikasi yang bapak lakukan terhadap masyarakat yang berbedab agama?
--	---

Peneliti	
Informan	Tahapannya adalah ibdak binafsih memulai berkomunikasi dengan diri sendiri, artinya apa saya menjadi panutan bagi masyarakat, nah saya harus mencontoh yang baik terhadap masyarakat, kemudian saya melakukan dialog antar masyarakat yang berbeda agama supaya tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan gitu.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. 6615683 – 6622925, Fax. 6615683

Nomor: B-1279/DK.I/TL.00/5/2019

Medan, 21 Mei 2019

Lamp : -

Prihal : **Mohon Izin Riset**

Yang Terhormat :
 Camat Kecamatan Tanjung Tiram
 Kabupaten Batu Bara.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan yaitu :

Nama : Siti Fatimah
 NIM : 11154051
 Semester : VIII (Delapan)
 TTL : Batu Bara, 4 Mei 1996
 Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
 Alamat : Jl.M. Yakub Medan Perjuangan

sedang melaksanakan penulisan skripsi berjudul : **"Peran Pemerintah Dalam Membangun Komunikasi Antar Umat Beragama di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara"**. Untuk kelancaran penulisan dimaksud, mohon bantuan Bapak memberikan keterangan dan data yang dibutuhkan dalam penelitian dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan perhatian Bapak diucapkan terima kasih.

Wassalam

An Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik
 Dan Kelembagaan



Dr. Eri Brata Madya, M.Si
 NID. 19670610 199403 1003

Tembusan:

-Ketua Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.



PEMERINTAH KABUPATEN BATU BARA KECAMATAN TANJUNG TIRAM

JALAN PENDIDIKAN DUSUN XI TELP (0623) 51007 TANJUNG TIRAM 21253

Tanjung Tiram , 17 Juni 2019

Nomor : 070/ 314
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Izin Riset

Kepada Yth :
Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
di-

Tempat

Sehubungan dengan Surat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Nomor : B- 1279/ DK.I/TL.00/ 5/ 2019 Tanggal 21 Mei 2019 Perihal Mohon Izin Riset.

Berkenaan dengan hal tersebut, bersama ini kami siap menerima Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara untuk melaksanakan Pengambilan Data di Kantor Camat Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara, atas nama :

Nama : SITI FATIMAH
NIM : 11154051
Judul Skripsi : " Peran Pemerintah dalam Membangun Komunikasi Antar Umat Beragama di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara)".

Demikian disampaikan kepada saudara untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. CAMAT TANJUNG TIRAM
SEKRETARIS

MUHAMMAD IQBAL, S.Sos, M.A.P
PENATA Tk. I
NIP. 19830108.2010011019



PEMERINTAH KABUPATEN BATU BARA
KECAMATAN TANJUNG TIRAM

JALAN PENDIDIKAN DUSUN XI TELP (0623) 51007 TANJUNG TIRAM 21253

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/ *20* / TT/ VI/ 2019

Yang bertandatangan di bawah ini Camat Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SITI FATIMAH
NIM. : 11154051
Fakultas : Dakwah da Komunikasi
Judul Skripsi : Peran Pemerintah Dalam Membangun Komunikasi Antar Umat Beragama di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara)".
Universitas : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Benar nama tersebut diatas telah selesai melakukan Pengambilan Data di Kantor Camat Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tanjung Tiram, 17 Juni 2019

An. CAMAT TANJUNG TIRAM
SEKRETARIS

MUHAMMAD IOBAL, S.Sos, M.A.P
PENATA Tk. I
NIP. 19830108 2010011019